



# KAJIAN STRATEGI

PENGEMBANGAN  
POTENSI KOPI  
DI KABUPATEN TAPIN

# 2023

©Badan Perencanaan Pengembangan  
Penelitian dan Pengembangan  
Kabupaten Tapin

**BerAKHLAK**  **bangga  
melayani  
bangsa**

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten  
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulisan proposal “Kajian Strategi Pengembangan Potensi Kopi di Kabupaten Tapin” ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya, sesuai perencanaan. Pelaksanaan kegiatan ini bermaksud untuk melakukan studi pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Tapin sehingga dapat memberikan rekomendasi pengambilan kebijakan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Tapin dalam melaksanakan program dan kegiatan pengembangan kawasan pengembangan kopi di Kabupaten Tapin. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai kesesuaian lahan, ketersediaan lahan dan persepsi para petani Kabupaten Tapin dalam menunjang pengembangan wilayah Kabupaten Tapin pada bidang pertanian. Kajian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pemerintah daerah Kabupaten Tapin dan masyarakat terutama dalam pemanfaatan lahan-lahan yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai strategi pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Tapin.

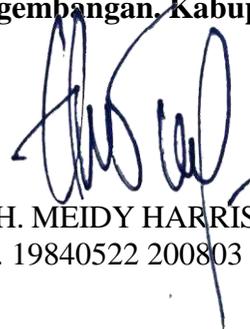
Terima kasih kami ucapkan kepada berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian laporan ini, terutama kepada:

1. Seluruh Kelompok Tani Kopi di Kabupaten Tapin
2. Dinas Pertanian Kabupaten Tapin
3. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
4. BPS Kabupaten Tapin
5. Kepala Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Hatungun
6. Kepala Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Piani

Laporan ini tentunya tidak bisa dikatakan sempurna, karena hanya Dia Yang Maha Sempurna. Semoga laporan ini bermanfaat untuk semua pihak yang konsen dengan pembangunan daerah Kabupaten Tapin.

Rantau, 12 September 2023

**Plt. Kepala Badan Perencanaan  
Pembangunan Penelitian dan  
Pengembangan, Kabupaten Tapin**



Dr. H. MEIDY HARRIS PRAYOGA, SE, ME  
NIP. 19840522 200803 1 0001

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB 1. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan Penelitian .....	2
1.3. Manfaat Penelitian .....	3
BAB 2. METODE PENELITIAN.....	4
2.1. Ruang Lingkup Penelitian .....	4
2.2. Alat dan Bahan.....	4
Peralatan dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi.....	4
2.3. Definisi Operasional .....	5
2.4. Metode Pengumpulan Data.....	7
2.5. Metode Analisis .....	7
BAB 3. Gambaran Umum Wilayah Kajian.....	16
3.1. Batas Administrasi Wilayah.....	16
3.2. Jenis Tanah, Topografi, Kimia Tanah .....	16
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	18
4.1. Analisis sebaran perkebunan kopi eksisting di Kabupaten Tapin .....	18
4.2. Analisis ketersediaan lahan kopi di Kabupaten Tapin .....	19
4.3. Persepsi Petani Kopi Untuk Pengembangan Potensi Perkebunan Kopi di Kabupaten Tapin.....	30
4.4. Menyusun strategi pengembangan potensi kopi di Kabupaten Tapin.....	49
BAB 5. Simpulan & Rekomendasi .....	51
5.1. Simpulan .....	51
5.2 Rekomendasi.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53

# BAB 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang pesat perkembangannya untuk saat sekarang. Kopi juga merupakan salah satu sumber pendapatan devisa bagi negara karena di beberapa daerah kopi lokal sudah mulai di ekspor ke luar negeri. Meningkatnya permintaan ekspor kopi arabika dunia memberi dampak tersendiri pada perkebunan kopi Indonesia. Hal tersebut menjadikan kopi memiliki peluang-peluang nyata dalam memenuhi kebutuhan pasar lokal ataupun dunia agar dapat meningkatkan perekonomian nasional maupun memperbaiki pendapatan masyarakat, terutama masyarakat petani-petani kopi di Daeah.

Kopi yang tergolong dalam marga *coffea* memiliki lebih dari 70 spesies. Di dunia perdagangan, dikenal beberapa golongan kopi tetapi yang paling sering dibudidayakan hanya jenis kopi arabika, robusta dan liberika. Untuk jenis kopi menurut pengolahannya terdiri dari kopi bubuk, kopi instan (tanpa ampas) dan kopi mix. Kopi asal Indonesia sangat terkenal sampai keluar negeri. Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi besar dalam pengembangan kopi. Hal ini didukung dengan adanya tanaman kopi rakyat pada beberapa Kabupaten ataupun Kota yang berasal dari warisan leluhur yaitu pada era 1900.

Komposisi jenis tanaman kopi di Indonesia yang di dominasi kopi arabika melahirkan usaha – usaha kearah diversifikasi. Namun tidaklah mudah karena terhadang kesesuaian lahan terhadap tanaman kopi arabika. Hal ini tentu jadi masalah karena Indonesia tidak dapat bersaing dengan negara lain yang mampu memproduksi kopi arabika lebih baik daripada Indonesia. Bukan hanya itu keterbatasan teknologi produksi biji kopi yang tidak mampu menyaingi produsen besar berskala nasional dan bahkan internasional membatasi pertumbuhan industri kopi di Indonesia. Masalah tingginya biaya transportasi di Indonesia juga memberi dampak kepada tingginya harga jual produk kopi Indonesia, khususnya ekspor keluar negeri. Hal ini juga terjadi kepada produk - produk daerah yang tak mampu menempuh pangsa pasar yang lebih luas.

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil komoditas kopi terbesar di dunia. Perkembangan produksi kopi di Indonesia menunjukkan trend yang meningkat. Data Statistik Kopi Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan Produksi kopi tahun 2019 sampai dengan 2021 cenderung meningkat. Tahun 2019 produksi kopi sebesar 752,51 ribu ton naik menjadi 762,38 ribu ton pada tahun 2020 atau naik sebesar 1,31 persen. Tahun 2021 produksi kopi naik menjadi 786,19 ribu ton atau meningkat sebesar 3,12 persen. Produktivitas nasional kopi di Indonesia mencapai 817 kg/hektar pada Tahun

2021. Di Kalimantan Selatan sendiri pada tahun 2021 tercatat kopi ditanam di areal perkebunan rakyat dengan luas area tanam 2.928 hektar dengan produksi 1.204 ton. Dengan tingkat produktivitas 592 kg/hektar.

Sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Tapin masih mendominasi tingkat perekonomian daerah. tercatat PDRB atas Dasar Harga Berlaku dari sektor ini mencapai Rp. 1.712.990,31 (dalam jutaan) atau sekitar 18,93% dari total PDRB di Kabupaten Tapin di tahun 2021. Saat ini, kopi menjadi komoditas yang sangat diperlukan bagi industri minuman. Pertumbuhan restoran dan café di Kabupaten Tapin yang signifikan akan beriringan dengan meningkatnya permintaan terhadap kopi. Namun demikian perkebunan kopi di Kabupaten Tapin masih terbatas pada wilayah-wilayah tertentu. Data dari Dinas Pertanian Kabupaten Tapin menunjukkan luas tanaman kopi robusta mencapai 48 hektar dengan tingkat produksi rata-rata mencapai 267 kg/hektar. Besaran ini tentunya masih berada dibawah rata-rata produktivitas di tingkat provinsi. Sementara itu, luas lahan yang ingin dikembangkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Tapin seluas 250 hektar.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi pengembangan tanaman kopi baik dari segi luas lahan maupun dari persepsi petani kopi dengan menerapkan prinsip *sustainable agriculture*. Diharapkan dengan strategi yang baik, pengembangan potensi tanaman kopi dapat meningkatkan kontribusi sub sektor perkebunan terhadap PDRB Kabupaten Tapin secara optimal.

Kabupaten Tapin merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki potensi besar dalam pengembangan kopi di daerah. Hal ini dikarenakan topografi wilayah yang sangat strategis dari sisi geografis ataupun sebagai sentra pengembangan dan produksi tanaman kopi. Pada beberapa tahun terakhir pemerintah provinsi sudah mulai ada pengelolaan tanaman kopi yang diwariskan ataupun yang baru ditanam. Akan tetapi, potensi yang ada belum didukung dari minat dan kemauan masyarakat dalam membudidayakan tanaman kopi. Potensi yang dimiliki dari Kabupaten Tapin ini perlu dibuat suatu strategi agar pengembangan kopi tidak hanya pada kelompok tetapi dapat meluas dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengetahuan dari aspek budidaya dan pengolahan pasca panen masih perlu ditingkatkan sehingga strategi dalam pengembangan kopi rakyat di Kabupaten Tapin dapat tercapai. Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan kajian strategi pengembangan potensi kopi di Kabupaten Tapin.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari kajian ini penelitian adalah:

1. Mengetahui sebaran perkebunan kopi eksisting di Kabupaten Tapin.
2. Menganalisis ketersediaan lahan kopi di Kabupaten Tapin

3. Mengetahui persepsi petani kopi untuk pengembangan potensi perkebunan kopi di Kabupaten Tapin.
4. Menyusun strategi pengembangan potensi kopi di Kabupaten Tapin.

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Adapun sasaran/output yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah hasil penelitian yang di jabarkan dalam rekomendasi penelitian bagi SKPD teknis terkait. Sehingga setiap SKPD teknis dapat memanfaatkan rekomendasi dan strategi kebijakan yang dihasilkan saat pelaksanaan program dan kegiatan yang terarah berbasis dari hasil penelitian ilmiah. Secara lebih khusus manfaat yang ingin diambil dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan rekomendasi kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Tapin dalam menyusun perkembangan wilayah dan pertanian khususnya komoditas kopi di Kabupaten Tapin.
2. Memberikan rekomendasi berdasarkan hasil persepsi masyarakat Kabupaten Tapin dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Tapin.
3. Mendukung tercapainya visi dan misi Kabupaten Tapin melalui hasil kajian berbasis ilmiah terutama untuk pencapaian misi RPJMD Kabupaten Tapin yaitu:
4. Sebagai bahan referensi kepada Pemerintah Pusat, Akademisi, Peneliti, Mahasiswa dan masyarakat terutama dalam kajian pengembangan komoditas kopi di Indonesia.

## BAB 2. METODE PENELITIAN

### 2.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menentukan strategi pengembangan potensi kopi di Kabupaten tapin.

1. Ketersediaan lahan hanya dianalisis pada wilayah kecamatan yang sudah ditanami kopi dengan tipe penggunaan lahan yang akan dikembangkan berupa hutan belukar, padan rumput, perkebunan rakyat dan semak.
2. Strategi pengembangan potensi kopi di Kabupaten Tapin di batasi pada persepsi masyarakat tentang pengembangan kopi dan menetapkan strategi dalam pengembangan kopi di Kabupaten Tapin
3. Analisis persepsi terhadap potensi pengembangan kopi dilakukan menggunakan kuisioner dan mengumpulkan data primer dan sekunder terutama data luas areal tanam dan produksi (panen buah ceri kopi).
4. Penetapan strategi pengembangan berdasarkan analisis Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats (SWOT) untuk merumuskan dan menetapkan prioritas strategi bagi pengembangan kopi.

### 2.2. Alat dan Bahan

Peralatan dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Peralatan survei lapang: Peta Tutupan/Penggunaan Lahan Kabupaten Tapin, Peta Ekoregion Kalimantan, GPS, *smartphone*, peralatan dokumentasi lapangan (kamera), dan peralatan pendukung lainnya,
- 2) Kuesioner persepsi
- 3) Personal komputer dengan perangkat lunak pengolahan data spasial,
- 4) Personal komputer penyusunan data dasar dan pembuatan laporan.

### 2.3. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Deskriptif berarti memusatkan pada pemecahan masalah-masalah yang ada, yaitu masalah yang aktual dan data yang telah dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis.

### 2.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh orang perorangan

atau organisasi melalui objeknya langsung. Dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu (kuisisioner) serta wawancara sesuai data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data primer diperoleh dari responden melalui metode wawancara (*Deep Interview*) dan kuisisioner dan data sekunder diperoleh dari Dinas terkait.

## **2.5. Tahapan Kegiatan Penelitian**

Tahapan penelitian dalam kajian ini adalah

1. Persiapan awal. tahapan persiapan ini meliputi kegiatan review terhadap data peta jenis tanah di Kabupaten Tapin, mempelajari regulasi, dan kebijakan program pembangunan yang menyangkut tentang pengembangan komoditas kopi, menyusun bobot/skoring kriteria kesesuaian lahan untuk pengembangan kopi dan menyusun rencana kerja dan metodologi yang akan digunakan selama pelaksanaan kajian.
2. Survei data primer sebaran perkebunan kopi eksisting di Kabupaten Tapin
3. Analisis sebaran perkebunan kopi eksisting di Kabupaten Tapin dan ketersediaan lahan kopi di Kabupaten Tapin
4. Ekspose laporan awal hasil sebaran perkebunan kopi eksisting di Kabupaten Tapin dan ketersediaan lahan kopi di Kabupaten Tapin
5. Survei data primer persepsi petani kopi untuk pengembangan potensi perkebunan kopi di Kabupaten Tapin
6. Analisis tujuan persepsi petani kopi untuk pengembangan potensi perkebunan kopi di Kabupaten Tapin dan strategi pengembangan potensi kopi di Kabupaten Tapin dan penulisan rekomendasi kebijakan
7. Ekspose laporan akhir Kajian Strategi Pengembangan Potensi Kopi di Kabupaten Tapin
8. Laporan final Kajian Strategi Pengembangan Potensi Kopi di Kabupaten Tapin

## **2.3. Definisi Operasional**

Persepsi tentang variable-variabel disamakan untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran, maka penulis memberi batasan definisi operasional istilahistilah atau variable yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tenaga kerja adalah orang yang bekerja atau orang yang melakukan aktifitas ekonomi untuk mengelola dalam kegiatan budidaya. Kualifikasi sumber daya manusia dapat diukur dari kemampuan masyarakat untuk melakukan budidaya

- kopi. Jumlah tenaga kerja diukur dari banyaknya jumlah tenaga kerja di sektor budidaya tanaman kopi (orang).
2. Aksesibilitas dan sarana transportasi diukur dengan kemudahan untuk menjangkau pasar misalnya kondisi jalan yang baik dan lancar dan ketersediaan moda transportasi hingga pasar tempat memperjual belikan buah ceri, biji hingga serbuk kopi.
  3. Kelompok Petani Kopi adalah kumpulan para petani yang membudidayakan tanaman kopi yang terbentuk dan tumbuh atas dasar adanya kepentingan bersama untuk bekerjasama dalam rangka memanfaatkan sumberdaya, mengembangkan usaha, dana, dan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya.
  4. Modal berfungsi sebagai penunjang dalam melancarkan atau mempercepat kemampuan dalam memproduksi. Dengan modal yang memadai akan terjadinya kelancaran dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Ketersediaan modal diukur dari modal sendiri, bantuan pemerintah, dan akses pinjaman dari bank yang diukur dalam rupiah (Rp).
  5. Persaingan dari luar provinsi adalah adanya *supply* produk kopi dari wilayah lain yang berada di sekitar sentra budidaya kopi ataupun dari luar provinsi.
  6. Balai benih tanaman adalah sarana pemerintah untuk menghasilkan bibit kopi lokal ataupun yang bersumber dari luar provinsi dan untuk membina usaha budidaya tanaman kopi rakyat yang tersebar di seluruh Indonesia.
  7. Faktor Internal adalah faktor dari dalam petani kopi yang mencakup kekuatan dan kelemahan yang dimiliki kelompok budidaya tanaman kopi.
  8. Faktor Eksternal adalah faktor dari lingkungan di luar petani kopi baik lingkungan makro (ekonomi, politik, hukum, pemerintah,) maupun lingkungan mikro yaitu konsumen, pesaing, pemasok, dan saluran distribusi.
  9. Kekuatan adalah kompetensi khusus yang terdapat dalam budidaya kopi yang ada di Kabupaten Tapin yang berakibat pada kepemilikan, keunggulan dan kemampuan dalam pengembangan usaha budidaya kopi.
  10. Kelemahan adalah keterbatasan (kekurangan) dalam hal sumber, keterampilan dan kemampuan menjadi penghalang kinerja yang dapat menjadi penyebab terjadinya kerugian.
  11. Peluang adalah perubahan yang dapat dilihat sebelumnya untuk waktu dekat, dimasa mendatang yang akan memberikan keuntungan bagi kegiatan usaha budidaya kopi.
  12. Ancaman adalah gejala-gejala yang merupakan dampak negatif atas keberhasilan usaha, namun umumnya berada di luar kendali kegiatan usaha budidaya kopi.

## 2.4. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Data sekunder merupakan data time series diperoleh melalui studi dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mencatat berbagai data yang telah dipublikasikan sedemikian rupa oleh pihak yang terkait. Data dalam penelitian ini umumnya bersumber dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Tapin serta BPS Kabupaten Tapin. Sedangkan data primer dapat didefinisikan sebagai data yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang dipercaya untuk tujuan tertentu. Pengumpulan data primer adalah pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data yang tidak terdapat di instansi-instansi yang terkait melainkan mengumpulkan data-data langsung dari lapangan (Kuesioner). Pengumpulan data-data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara yakni dengan cara melakukan diskusi dan tanya jawab langsung kepada responden terhadap objek yang diteliti serta pengisian kuesioner yakni dengan cara mengajukan pertanyaan secara tertulis yang bersifat tertutup, karena pilihan jawaban telah ditentukan oleh responden.

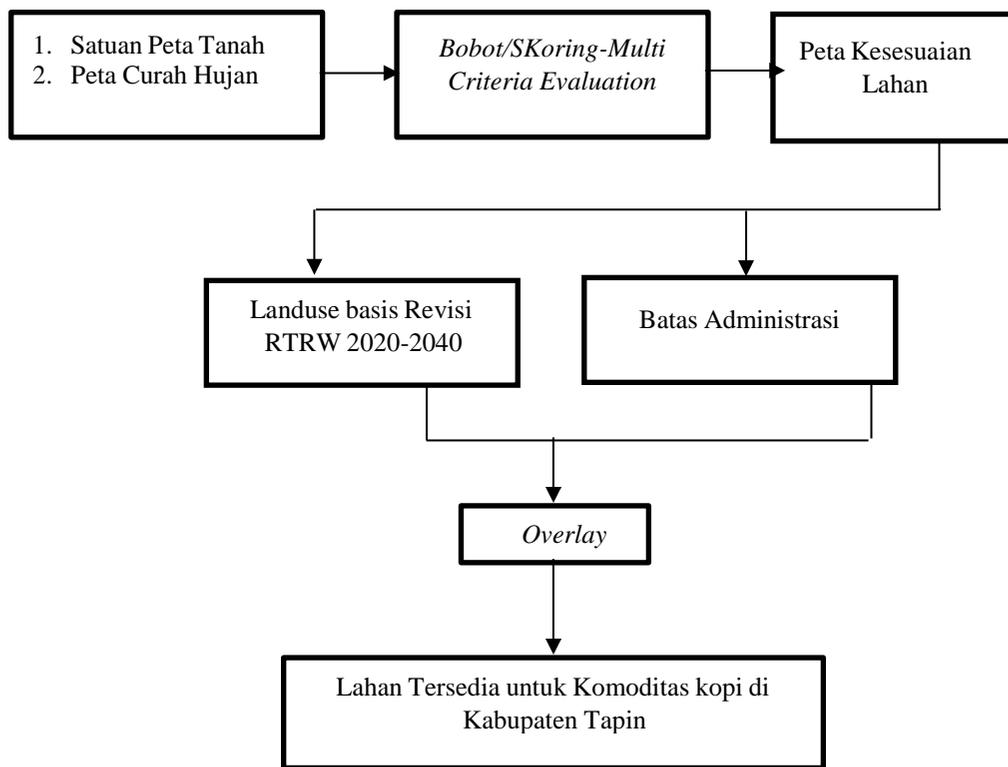
## 2.5. Metode Analisis

### 2.6.1. Analisis sebaran perkebunan kopi eksisting di Kabupaten Tapin

Sebaran perkebunan kopi dianalisis dengan menggunakan metode *overlay* dengan menentukan titik koordinat persebaran kopi eksisting yang ada di Kabupaten Tapin pada peta administrasi Kabupaten Tapin. Aplikasi yang digunakan dalam menentukan sebaran perkebunan kopi yaitu *Geographic Information System*.

### 2.6.2. Menganalisis ketersediaan lahan kopi di Kabupaten Tapin

Ketersediaan lahan didapatkan dari hasil analisis kesesuaian lahan yang *dioverlay* dengan peta penggunaan lahan tahun 2020 yang bersumber dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Tapin. Alur Pemetaan ditunjukkan pada Gambar 1. Penentuan lokasi kawasan pengembangan lahan komoditas kopi di Kabupaten Tapin didasarkan pada aspek kesesuaian lahan, ketersediaan lahan dan kondisi eksisting budidaya di lokasi-lokasi yang akan dikembangkan. Ketentuan ini sesuai dengan pedoman umum pengembangan kawasan *food estate* Kementerian Pertanian Republik Indonesia Nomor 472/Kpts/RC.040/6/2018 tentang Lokasi Kawasan Pertanian Nasional yang dikembangkan untuk komoditas subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan sesuai dengan arah dan kebijakan kementerian pertanian. Dalam hal ini Kabupaten Tapin sebagai daerah yang ditetapkan sebagai lokasi kawasan pertanian nasional komoditas prioritas tanaman pangan untuk kopi



Gambar 1. Alur Pemetaan Ketersediaan Komoditas Kopi di Kabupaten Tapin

Perencanaan tata guna lahan dengan evaluasi lahan sebagai suatu mata rantai yang harus dilakukan agar rencana tata guna lahan dapat tersusun dengan baik. Menurut Sitorus (2017) evaluasi sumber daya lahan dapat memberikan informasi tentang lahan-lahan yang berpotensi untuk menyusun rencana penggunaan lahan. Sumberdaya lahan merupakan suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi dan vegetasi, dimana pada batas-batas tertentu faktor-faktor tersebut mempengaruhi kemampuan dan potensi penggunaannya (Hardjowigeno dan Widiatmaka 2007). Evaluasi lahan merupakan suatu hal yang sangat penting karena lahan memiliki sifat fisik, sosial, ekonomi, dan geografis yang bervariasi, dimana variasi tersebut akan mempengaruhi peruntukan lahan.

Alur rencana kawasan pengembangan lahan komoditas kopi di Kabupaten Tapin adalah dari hasil analisis kesesuaian lahan berdasarkan hasil pembobotan atau skoring dari *expertise*. *Experties* berasal dari tenaga ahli ilmu tanah dan ilmu pertanian Universitas Lambung Mangkurat dengan memberikan bobot skoring dari berbagai indikator yang diperlukan dalam menentukan kelas kesesuaian lahan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, data penggunaan lahan di overlay untuk menentukan lahan yang tersedia untuk komoditas kopi di Kabupaten Tapin.

Sistem klasifikasi lahan menurut kerangka evaluasi lahan memiliki tingkat kesulitan karena masih diperlukan karakteristik lahan seperti sifat-sifat kimia tanah yang tidak dapat langsung diamati di lapang. FAO (food and agriculture organization) menentukan bahwa klasifikasi kesesuaian lahan ditentukan dalam kategori ordo dan

kelas untuk pemetaan tanah tinjau, sub-kelas untuk pemetaan tanah semi detail, dan unit untuk pemetaan tanah detail. Kesesuaian lahan pada tingkat ordo menunjukkan suatu lahan sesuai atau tidak sesuai untuk jenis penggunaan lahan tertentu dengan rincian sebagai berikut:

1. Ordo S (Sesuai) yaitu lahan yang dapat digunakan dalam jangka waktu yang tidak terbatas untuk komoditas yang telah dipertimbangkan dengan sedikit risiko kerusakan terhadap sumber daya lahannya.
2. Ordo N (tidak Sesuai) yaitu lahan yang mempunyai tingkat kesulitan dalam pengelolaan bagi usaha pertanian karena berbagai faktor penghambat baik secara fisik atau ekonomi.

Kesesuaian lahan pada tingkat kelas ditunjukkan dengan memberi nomor urut dibelakang simbol ordo. Nomor ini menunjukkan tingkat kelas yang semakin buruk bila semakin tinggi nomornya. Kesesuaian lahan pada tingkat kelas dibagi dalam kategori yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Kesesuaian Lahan pada Tingkat Kelas

Kelas	Tingkat Kesesuaian	Keterangan
N	Tidak sesuai (N)	Lahan mempunyai pembatas yang lebih besar, akan tetapi masih memungkinkan untuk diatasi. Akan tetapi tidak dapat diperbaiki dengan tingkat pengelolaan modal normal.
S3	Kurang sesuai (S3)	Lahan memiliki tingkat pembatas besar dan dalam pengelolaannya harus mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus diterapkan, faktor pembatas akan mengurangi produksi sehingga harus meningkatkan input.
S2	Sesuai (S2)	Lahan memiliki faktor pembatas yang agak besar untuk mempertahankan tingkat pengelolaan harus diterapkan input yang diperlukan
S1	Sangat sesuai (S1)	Lahan dengan kondisi sangat baik untuk tanaman. Faktor pembatas secara nyata tidak berpengaruh

Sumber: (Hardjowigeno *et al.*, 2007)

Dalam penelitian ini digunakan kesesuaian lahan pada tingkat sub-kelas yang dapat memberikan informasi faktor pembatas atau jenis perbaikan yang diperlukan dalam suatu kelas. Jenis pembatas ditunjukkan dengan simbol huruf kecil yang ditempatkan di sebelah simbol kelas. Adapun faktor pembatas yang terdapat dalam satuan peta tanah BBSDLP (Balai Besar Sumberdaya Lahan Pertanian) ditunjukkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Karakteristik Lahan dan Faktor Pembatas

No	Kualitas Lahan	Karakteristik Lahan	Kode Faktor Pembatas
	Jenis Tanah	Jenis tanah	t
1	Media Perakaran	Tekstur tanah Drainase Kedalaman efektif tanah	s d s
2	Potensi Mekanisasi/Persyaratan Pengelolaan	Lereng pH	l pH
3	Retensi Hara	KTK KB	ktk kb
4	Ketersediaan Air	Curah Hujan	ch

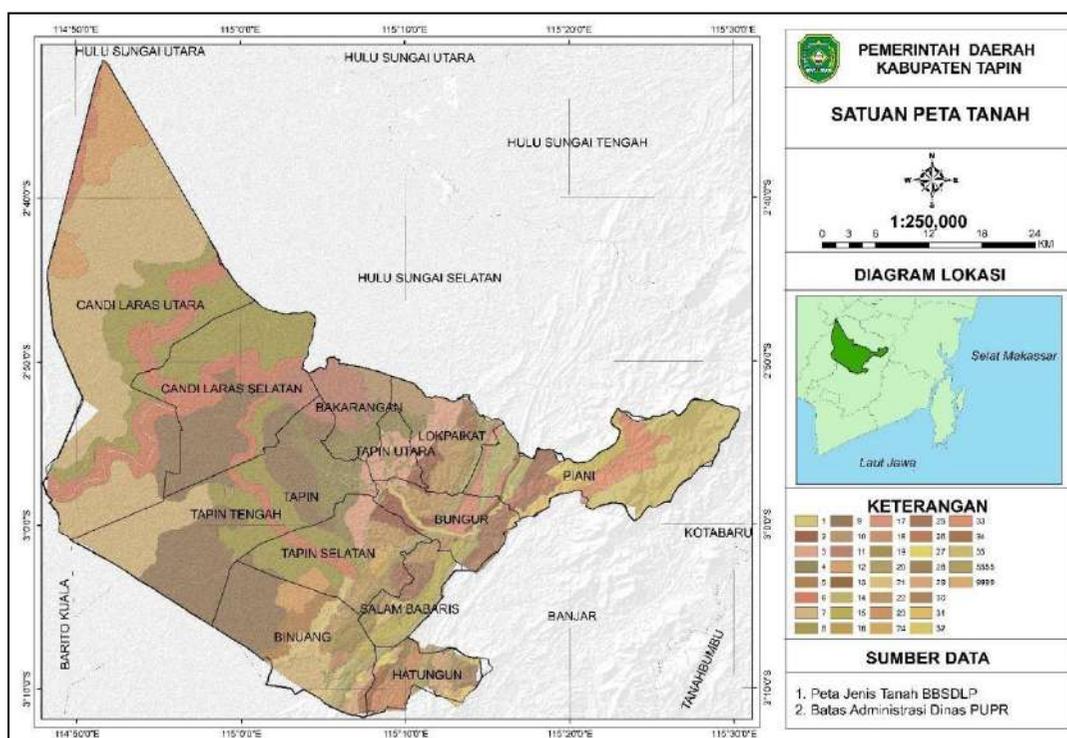
Sumber: (Hardjowigeno et al., 2007).

Berdasarkan data jenis tanah dari BBSDLP (Balai Besar Sumberdaya Lahan Pertanian) jenis tanah di Kabupaten Tapin didominasi oleh *Aluvial* dan *Gleisol*. Jenis tanah *Aluvial Sulfik* memiliki luas 69.896,03 atau 32,62% dari luas wilayah. Jenis tanah ini tersebar di beberapa wilayah seperti Binuang, Candi Laras Selatan, Candi Laras Utara, Tapin Selatan dan Tapin Tengah. *Aluvial Sulfik* dikategorikan sebagai (A) *Aluvial* lain yang mempunyai bahan *sulfidik* di dalam 100 cm dari permukaan (Subardja et al., 2014) *Aluvial* adalah tanah yang berasal dari endapan baru berlapis-lapis, bahan organik jumlahnya tidak teratur dengan kedalaman, kandungan pasir kurang dari 60% sedangkan *Gleisol* adalah tanah yang selalu jenuh air sehingga berwarna kelabu atau menunjukkan sifat *hidromorfik* (dipengaruhi air sehingga berwarna kelabu) lain (Hardjowigeno, 2020).

Tabel 3. Jenis Tanah di Kabupaten Tapin

No	Jenis Tanah	Luas	%Luas
1	Aluvial Sulfidik	2,644.27	1.23%
2	Aluvial Sulfik	69,896.11	32.62%
3	Badan air/sungai (X3)	710.15	0.33%
4	Gleisol Distrik	22,413.15	10.46%
5	Gleisol Sulfik	48,834.03	22.79%
6	Kambisol Distrik	6,393.20	2.98%
7	Kambisol Gleik	2,676.24	1.25%
8	Latosol Haplik	11,522.98	5.38%
9	Mediteran Ortoksik	485.51	0.23%
10	Nitosol Distrik	3,033.10	1.42%
11	Oksisol Haplik	4,835.77	2.26%
12	Oksisol Kandik	8,302.40	3.87%
13	Organosol Hemik	8,596.60	4.01%
14	Pemukiman (X2)	1,636.64	0.76%
15	Podsolik Haplik	22,304.05	10.41%
	Jumlah	214,284.193	100.00%

Sumber: (BBSDLP, 2022)



Gambar 2. Peta Jenis Tanah Kabupaten Tapin

Sumber: Pengolahan Data Sekunder (2022)

Tabel 4. Persebaran Dominasi Jenis Tanah di Kabupaten Tapin

No	Kecamatan	Jenis Tanah	Luas (ha)	% Luas Jenis Tanah
1	Candi Laras Utara	Aluvial Sulfik	34,572.63	16.13%
2	Candi Laras Utara	Gleisol Sulfik	21,020.48	9.81%
3	Tapin Tengah	Aluvial Sulfik	19,656.34	9.17%
4	Candi Laras Selatan	Gleisol Sulfik	15,748.84	7.35%
5	Piani	Latosol Haplik	8,744.30	4.08%
6	Piani	Podsolik Haplik	8,156.27	3.81%
7	Candi Laras Selatan	Aluvial Sulfik	7,981.33	3.72%
8	Binuang	Aluvial Sulfik	7,008.30	3.27%
9	Candi Laras Utara	Organosol Hemik	6,810.20	3.18%
10	Tapin Tengah	Gleisol Sulfik	6,489.64	3.03%

Sumber: Hasil Analisis Data (2023)

Jenis tanah di Kabupaten Tapin juga didominasi oleh jenis tanah Gleisol Sulfik seluas 48834.02956 atau 22,79% dari luas wilayah. Persebaran jenis tanah Gleisol Sulfik terdapat pada Kecamatan Candi Laras Utara seluas 21.020,48 hektar dan Kecamatan Tapin Tengah seluas 6.489,63 hektar. Persebaran dan jenis tanah di Kabupaten Tapin secara lebih lengkap ditunjukkan pada Lampiran 4.

Evaluasi lahan merupakan bagian dari perencanaan tataguna lahan dan mengetahui potensi lahan atau kelas kesesuaian/kemampuan lahan untuk tipe penggunaan lahan setelah membandingkan persyaratan tipe penggunaan lahan dengan sifat-sifat atau kualitas lahan yang dimiliki oleh lahan yang akan digunakan (Hardjowigeno *et al.*, 2007). Evaluasi kesesuaian lahan diperlukan untuk menjamin pengusahaan pola budipengedaya yang paling sesuai, secara biofisik memberikan hasil yang tertinggi dan secara ekonomi menguntungkan. Upaya pengelolaan spesifik lokasi

diperlukan untuk meningkatkan kesesuaian fisik, sekaligus meningkatkan keuntungan dan pendapatan petani (Hardjowigeno et al., 2007). Sistem klasifikasi kesesuaian lahan yang banyak dipakai adalah berdasarkan sistem yang dikembangkan oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Urusan Pertanian dan Pangan (FAO) pada tahun 1976 yang kemudian dimodifikasi oleh Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian (BBSDLP) pada tahun 2011. Berdasarkan pada sub kelas, kesesuaian lahan tanaman ditentukan oleh 9 kriteria yaitu: elevasi, temperatur, ketersediaan air, ketersediaan oksigen, media perakaran, retensi hara, bahaya erosi, bahaya banjir, dan penyiapan lahan.

Jika tanah dibagi ke dalam 4 kelas, maka rentang setiap kelas dirumuskan lewat persamaan sebagai berikut (Putra & Yusman, 2018):

$I = (c-b)/k$ . Dimana:

$I$  : besar jarak interval kelas,

$c$  : jumlah harkat kelas tertinggi,

$b$  : jumlah harkat kelas terendah, dan  $k$  = jumlah kelas yang diinginkan

Berdasarkan data yang dimiliki, rentang interval kelas adalah:  $I = (60 - 15) / 4 = 11,25$ . Rentang dapat berubah jika parameter-parameter baru ditambahkan berdasarkan rumus perhitungan rentang. Parameter tambahan dapat mencakup kejenuhan basa, KTK, Ca-tukar, Mg-tukar, Na-tukar, singkapan batuan, dan total mikroba (cfu) (Tarigan *et al.*, 2015). Hasil evaluasi menghasilkan dua jenis tingkat kesesuaian lahan yaitu tingkat kesesuaian lahan aktual (KLA) dan tingkat kesesuaian lahan potensial (KLP). Walaupun suatu lahan memiliki KLA rendah yang tidak sesuai untuk menanam cabai, jika KLP menunjukkan nilai yang memungkinkan maka dapat diambil langkah-langkah sesuai dengan faktor mana yang masih bernilai rendah. Langkah peningkatan ini dapat dilakukan dengan pengapuran, pemupukan, pembuatan teras, penanaman sejajar kontur, pembuatan drainase, dan sebagainya (Sitompul *et al.*, 2017)

### **2.6.3. Mengetahui persepsi petani kopi untuk pengembangan potensi perkebunan kopi di Kabupaten Tapin.**

Untuk mengetahui persepsi petani kopi menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan 60 orang yang terdiri dari petani kopi, pengumpul, tokoh masyarakat, dan instansi atau dinas terkait. Data Sekunder diperoleh dari Direktorat Jenderal Perkebunan, Badan Pusat Statistik, dan lain-lain. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif, analisis tingkat kepentingan atribut dan analisis multiatribut *Fishbein*. Untuk mengetahui sejauh mana atribut pengembangan kopi di Kabupaten Tapin dianggap penting sehingga dilakukan analisis tingkat kepentingan atribut. Tingkat kepentingan atribut yang dianalisis dapat

digunakan sebagai informasi untuk mengetahui atribut-atribut yang dianggap penting oleh responden serta strategi pengembangan kopi kedepannya. Semakin tinggi tingkat kepentingan terhadap suatu atribut berarti semakin penting pula atribut tersebut bagi petani. Analisis *fishbein* terfokus pada sikap yang dibentuk seseorang terhadap obyek tertentu. Formulasi model *Fishbein* sebagai berikut:

$$A_0 = \sum_{i=1}^n b_i \cdot e_i$$

Keterangan:

- $A_0$  = Sikap keseluruhan petani terhadap obyek
- $b_i$  = Kekuatan kepercayaan petani terhadap atribut ke- $i$
- $e_i$  = Evaluasi kepentingan terhadap atribut ke- $i$
- $n$  = Jumlah atribut menonjol yang dimiliki obyek

#### **2.6.4. Menyusun strategi pengembangan potensi kopi di Kabupaten Tapin.**

Metode analisis untuk menentukan strategi dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah suatu cara menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal menjadi langkah-langkah strategi dalam pengoptimalan usaha yang lebih menguntungkan. Dalam menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal akan ditentukan aspek-aspek yang menjadi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunities*) dan ancaman (*threatment*).

Dalam penelitian ini peneliti membagi kuesioner yang disusun dalam kalimat-kalimat pernyataan. Responden diminta memberikan tanggapannya dengan memilih salah satu pilihan jawaban. Jawaban responden yang bersifat kualitatif dan kuantitatif dan diukur dengan menggunakan *skala likert*. *Skala likert* yaitu skala yang berhubungan dengan pernyataan sikap seseorang terhadap sesuatu yang diukur dengan menggunakan skala lima point. Setelah mendapatkan faktor internal dan eksternal maka untuk menentukan hasil analisis SWOT guna menemukan strategi maka faktor internal dan eksternal tersebut di "*likert*". Adapun angka *likert* nya yaitu dari 1-5. Angka 1 menunjukkan Sangat Tidak Baik (STB), angka 2 menunjukkan Tidak Baik (TB), angka 3 menunjukkan Ragu-ragu (RR), angka 4 menunjukkan Baik (B) dan angka 5 menunjukkan Sangat Baik (SB). Dengan begitu akan dapat ditentukan berbagai kemungkinan alternatif strategi yang dapat dijalankan. Hasil SWOT ini nantinya akan digunakan untuk mengidentifikasi dan merekomendasikan strategi pengembangan subsektor budidaya kopi di Kabupaten Tapin. Sehubungan dengan kuisisioner penelitian, maka alternative jawaban yang dimaksud adalah pembatasan jawaban dengan *skala likert* (1-4). Kategori yang digunakan terhadap semua

pernyataan adalah kategori positif. Kategori positif menunjukkan tanggapan yang mendukung. Setiap jawaban responden diberi ukuran sesuai *skala likert* dengan ukuran jenjang/range 1,2,3 dan 4 yang artinya bahwa setiap jawaban responden pada kuisisioner di beri skor:

Skor 1 = Tidak Mendukung

Skor 2 = Cukup Mendukung

Skor 3 = Mendukung

Skor 4 = Sangat Mendukung

Matrik Evaluasi Faktor Internal menyajikan berbagai faktor lingkungan internal yang perlu dipertimbangkan dalam upaya pengembangan kopi di Kecamatan Hatungun dan Piani. Model matrik evaluasi faktor eksternal disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Model Matrik evaluasi faktor internal

No	Faktor Internal	Bobot	rating	Bobot x rating (skor)
	Kekuatan			
	Kelemahan			
	Total	1,00		

Pembobotan dan skoring Matriks Internal eksternal disajikan pada Tabel 6

Tabel6. Matriks Internal eksternal

		Kuat (3,00-4,00)	Rataan (2,00-2,99)	Lemah (1,00-1,99)
	4	3	2	1
Tinggi (3,00-4,00)	3	I (Strategi intensif)	II (Strategi intensif)	III (Hold and Maintenace)
Sedang (2,00-2,99)	2	IV (Strategi intensif)	V (Hold and Maintenace)	VI (Harvest and Divesture)
Rendah (1,00-1,99)	1	VII (Hold and Maintenace)	VIII (Harvest and Divesture)	IX (Harvest and Divesture)

Matrik swot disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Matrik SWOT

Internal	Strength (S)	Weaknes (W)
Eksternal		
Opportunities (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
Threats (T)	Strategi S-T	Strategi W-T

### 2.6.5. Identifikasi Faktor-Faktor Internal dan Eksternal

Dengan memecah semua unsur kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*) untuk mendapatkan tentang data strategi pengembangan subsektor budidaya kopi di Kabupaten Tapin, dihimpun pada daftar pertanyaan (kuesioner), yang berisi seperangkat pernyataan yang telah dirancang sesuai dengan dimensi dan variable untuk masing-masing faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

Tabel 8. Matriks Tujuan, Jenis Data, Bahan, Teknik Analisis dan Output Penelitian

No	Tujuan	Jenis Data	Bahan Penelitian	Teknik Analisis	Output
1.	Menganalisis sebaran perkebunan kopi eksisting di Kabupaten Tapin	Primer	Titik Koordinat, Peta Batas administrasi	Overlay	Peta Sebaran Perkebunan Kopi Eksisting
2.	Menganalisis ketersediaan lahan kopi di Kabupaten Tapin	Sekunder	Peta tanah, curah hujan, peta tutupan lahan, Batas administrasi, Peta pola ruang RTRW,	Skoring dan Pembobotan, Overlay, Deskriptif Kualitatif	Peta Kesesuaian Lahan, Peta Ketersediaan Lahan kopi di Kabupaten Tapin
3.	Mengetahui persepsi petani kopi untuk pengembangan potensi perkebunan kopi di Kabupaten Tapin.	Primer	Kuesioner	Deskriptif	Persepsi Responden tentang Strategi Pengembangan Potensi Kopi di Kabupaten Tapin
4.	Menyusun strategi pengembangan potensi kopi di Kabupaten Tapin	Sekunder & Primer	Hasil Analisis Tujuan 1,2, dan 3	Analisis Deskriptif	Rekomendasi Pengembangan Potensi Kopi di Kabupaten Tapin

## BAB 3. GAMBARAN UMUM WILAYAH KAJIAN

### 3.1. Batas Administrasi Wilayah

Berdasarkan data BPS Kabupaten Tapin (2022), Kabupaten Tapin merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan, dengan luas lebih kurang 2.174,95 Km<sup>2</sup> yang merupakan 5,80 persen dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Secara geografis wilayah Kabupaten Tapin terletak pada koordinat 2<sup>o</sup> 32' 43" BT - 3<sup>o</sup> 00' 43" BT dan 114<sup>o</sup> 46' 13" LS - 115<sup>o</sup> 30' 33" LS.

Batas wilayah Kabupaten Tapin dinyatakan sebagai berikut:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Selatan
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Selatan
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Banjar

Wilayah administratif Kabupaten Tapin mencakup wilayah seluas 2.700,82 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 12 wilayah kecamatan. Dari data statistik yang ada, pada umumnya masing-masing kecamatan di Tapin memiliki luas wilayah yang hampir merata, kecuali kecamatan Tapin Utara yang memiliki luas wilayah relatif kecil dari kecamatan lainnya. Kecamatan dengan luas wilayah paling besar adalah Kecamatan Candi Laras Utara dengan luas wilayah 730,48 km<sup>2</sup> atau sebesar 27,04% dari keseluruhan luas Kabupaten Tapin, sedangkan kecamatan dengan luas wilayah paling kecil adalah Kecamatan Tapin Utara dengan luas wilayah 71,49 km<sup>2</sup> atau sebesar 2,65% dari keseluruhan luas Kabupaten Tapin. Peta orientasi Kabupaten Tapin Terhadap wilayah Provinsi Kalimantan Selatan disajikan pada Gambar 3.

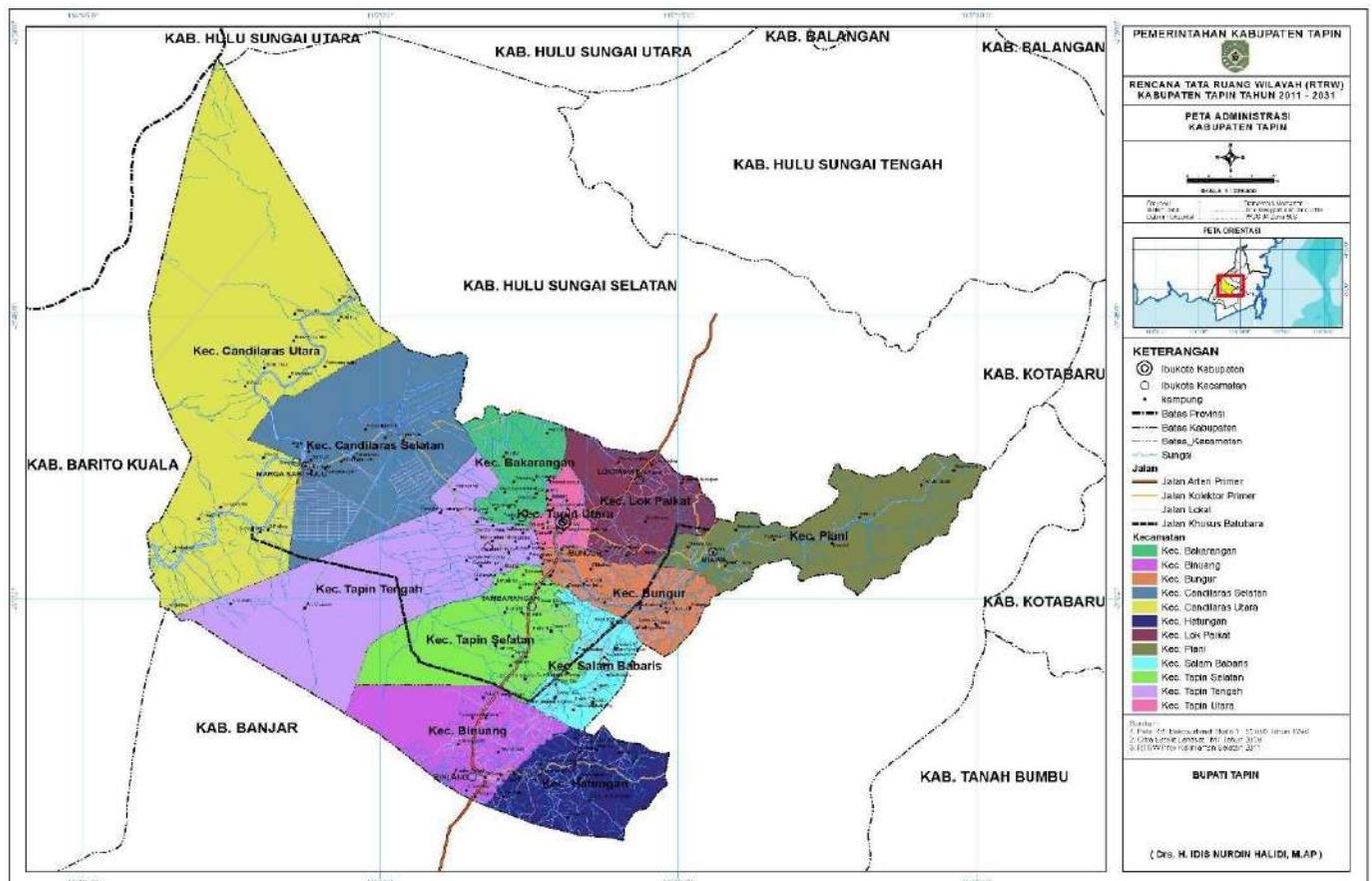
### 3.2. Jenis Tanah, Topografi, Kimia Tanah

Jenis tanah di Kabupaten Tapin didominasi oleh jenis tanah berupa alluvial sulfik dengan luasan mencapai 32,7%, Gleisol Sulfik 22,7% dan Gleisol Distrik 10,4%.

Tabel 9. Jenis Tanah di Kabupaten Tapin

No	Jenis Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Aluvial Sulfik	70,525	32.7%
2	Gleisol Sulfik	48,899	22.7%
3	Gleisol Distrik	22,443	10.4%
4	Podsolik Haplik	22,399	10.4%
5	Latosol Haplik	11,708	5.4%
6	Organosol Hemik	8,597	4.0%
7	Oksisol Kandik	8,302	3.9%
8	Kambisol Distrik	6,394	3.0%
9	Oksisol Haplik	4,866	2.3%
10	Nitosol Distrik	3,047	1.4%
11	Aluvial Sulfidik	2,682	1.2%
12	Kambisol Gleik	2,676	1.2%
13	Pemukiman (X2)	1,637	0.8%
14	Badan air/sungai (X3)	710	0.3%
15	Mediteran Ortoksik	486	0.2%
Total		215,371	100

Sumber Data: BBSDLP (2020)



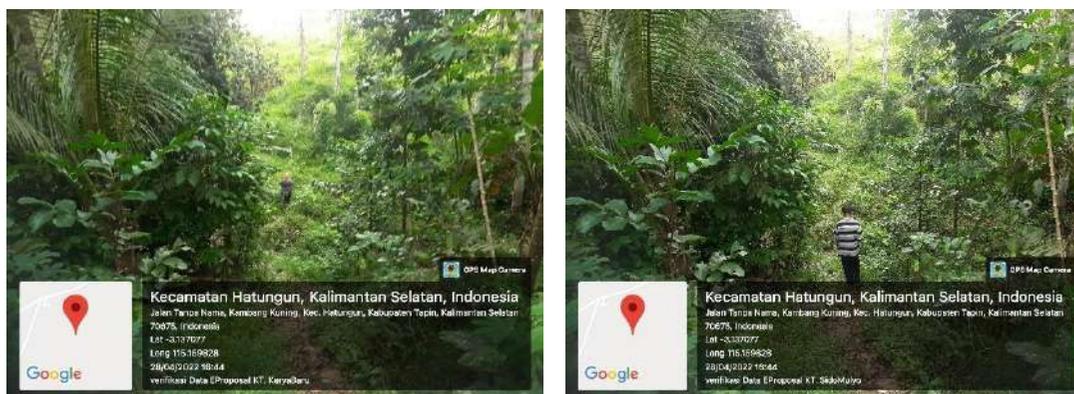
Gambar 3. Peta Wilayah Kabupaten Tapin

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Analisis sebaran perkebunan kopi eksisting di Kabupaten Tapin

Saat ini kopi sudah menjadi gaya hidup di kalangan masyarakat. Permintaan akan biji kopi bertumbuh seiring dengan menjamurnya kedai-kedai kopi di seluruh dunia. BPS Indonesia mencatat pada tahun 2021 produksi kopi di Indonesia cenderung meningkat dari 762,38 ribu ton pada tahun 2020 menjadi 786,19 ribu ton pada tahun 2021 atau meningkat sebesar 3,12 persen (BPS, 2022). Volume ekspor kopi Indonesia pada Tahun 2021 didominasi oleh negara United States, Egypt, Spain dan Malaysia dengan nilai ekspor mencapai US\$ 859 Juta (BPS, 2022).

Di Indonesia, luas areal tanam kopi tertinggi masih ditempati oleh Provinsi Daerah Istimewa Aceh dengan luas areal 126.408 hektar, sedangkan provinsi Kalimantan Selatan menempati posisi ke 22 dari 34 Provinsi se-Indonesia (BPS, 2021). Selanjutnya, BPS Kabupaten Tapin mencatat luas areal tanaman perkebunan kopi menurut kecamatan seluas 48 hektar yang terletak di Kecamatan Hatungun dan Piani (BPS Kabupaten Tapin, 2023).



Gambar 4. Lokasi Kebun Kopi di Kecamatan Hatungun

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Tapin (2023)

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Tapin mencatat pada Tahun 2021 Luas tanaman kopi robusta adalah seluas 48 hektar dengan potensi lahan yang belum ditanami tanaman kopi seluas 250 hektar yang terdiri dari Kecamatan Hatungun seluas 100 hektar, Salam Babaris 100 hektar dan Piani seluas 50 hektar. Adapun total produksi tanaman kopi pada tahun 2022 tercatat sebanyak 4 ton atau dengan rata rata 267 kg/hektar dimana terdapat total 54 pemilik lahan kopi yang tersebar di wilayah tersebut. Persebaran kebun kopi di Kabupaten Tapin ditunjukkan pada Tabel berikut:



Gambar 5. Lokasi Kebun Kopi di Kecamatan Piani

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Tapin (2023)

Kelompok tani yang terdata terdapat di Kecamatan Piani dan Kecamatan Hatungun yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 10. Kelompok Tani Tanaman Kopi di Kabupaten Tapin

No	Kecamatan	Desa	Kelompok Tani	Ketua	Luas Areal
1	Piani	Baramban	Tuntung Pandang	Rahmadi	1 ha
2	Piani		Tuntung Pandang II	Misnun	1 ha
3	Piani	Miawa	Sirang Pitu	Aspanuar	1 ha
4	Piani		Karya Sentosa	M. Ramli	1 ha
5	Piani	Batu Ampar	Ikhlas Membangun II	Kasman	1 ha
6	Piani		Palawan Baru	Samsuri	1 ha
7	Piani		Karya Bersama	Nor Aidi	1 ha
8	Piani	Buniin Jaya	Batu Pati	Supian Suri	1 ha
9	Piani		Madang Lima	Arifin Noor	1 ha
10	Piani		Surya Mentari	Samsul Bahri	1 ha
11	Hatungun	Batu Hapu	Karya Bersama	Subandrio	6 ha
12	Hatungun	Batu Hapu	Sido Mulyo	Kasturi	5 ha
13	Hatungun	Burakai	Sinar Jaya	Wardi	5 ha
14	Hatungun	Asam Randah	Harapan Indah	Maryono	5 ha
15	Hatungun	Bagak	Suka Maju	Sawardi	4 ha
16	Hatungun	Matang Batas	Budi Bakti	Subandi	6 ha
17	Hatungun	Asam Randah	Baru Muncul	Hartanto	4 ha
Total					45 ha

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Tapin (2023)



Gambar 6. Lokasi Kebun Kopi di Sidomulyo Kecamatan Hatungun

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Tapin (2023)

#### 4.2. Analisis ketersediaan lahan kopi di Kabupaten Tapin

Tanaman kopi sangat dipengaruhi dari kondisi iklim yaitu curah hujan dan ketinggian (Patil *et al.*, 2022). Sejalan dengan hal tersebut Djufry *et al.* ((2022), menyatakan tingkat produksi kopi baik arabika atau robusta sangat signifikan

dipengaruhi oleh perubahan iklim. Pada penelitian terdahulu, Mulia *et al.*, (2022) melakukan analisis spasial dalam menentukan kesesuaian lahan kopi arabica yang mengacu pada ketinggian, peta tanah, sifat fisik kimia tanah dan informasi penggunaan lahan di Kabupaten Bogor. Potensi ketersediaan lahan kopi di Kabupaten Tapin di analisis dengan melakukan *overlay* antara peta kesesuaian lahan kopi dengan peta penggunaan lahan. Dalam penelitian ini, kelas kesesuaian lahan ditentukan dengan menggunakan matching criteria terhadap karakteristik lahan sebagai berikut:

Tabel 11. Syarat Tumbuh Tanaman Kopi berdasarkan Karakteristik Jenis Tanah, KTK, KB, dan PH

No	Kelas Kesesuaian Lahan	Jenis Tanah	No	Kelas Kesesuaian Lahan	KTK
1	S1	Kambisol Distrik	1	S1	Sangat Tinggi
2	S2	Latosol Haplik	2	S1	Tinggi
3	S3	Nitosol Distrik	3	S3	Sedang
4	S3	Aluvial Sulfidik	4	N	Rendah
5	S3	Aluvial Sulfik	5		
6	S3	Gleisol Distrik	<u>No</u>	<u>Kelas Kesesuaian Lahan</u>	<u>KB</u>
7	S3	Gleisol Sulfik	1	S1	Sangat Tinggi
8	S3	Mediterran Ortoksik	2	S2	Tinggi
9	S3	Oksisol Haplik	3	S3	Rendah
10	S3	Oksisol Kandik	4	N	Badan Air
11	S3	Podsolik Haplik	5		<u>Permukiman</u>
12	N	Badan air/sungai (X3)	<u>No</u>	<u>Kelas Kesesuaian Lahan</u>	<u>pH</u>
13	N	Kambisol Gleik	1	S1	Sangat Tinggi
14	N	Organosol Hemik	2	S1	Tinggi
15	N	Pemukiman (X2)	3	S3	Sedang
			4	N	Rendah

Sumber: Experties Judgement

Tabel 12. Syarat Tumbuh Tanaman Kopi berdasarkan Karakteristik Curah Hujan (CH), Drainase (d) dan Topografi (l)

No	Kelas Kesesuaian Lahan	CH
1	S1	Sangat Tinggi (> 2500)
2	S2	Tinggi (1750 - 2500)
3	S2	Redah (1750 - 2500)
No	Kelas Kesesuaian Lahan	Drainase
1	S1	Baik
2	S3	Agak Terhambat
3	N	Sangat Terhambat
4	N	Pemukiman (X2)
5	N	Terhambat
No	Kelas Kesesuaian Lahan	Lereng
1	S1	Agak datar (1-3)
2	S1	Berombak (3-8)
3	S1	Datar (0-1)
4	N	Bergunung (>40)
5	S2	Bergelombang (8-15)
6	S3	Berbukit (25-40)
7	S3	Berbukit kecil (15-25)
8	S3	Berbukit kecil (25-40)

Sumber: Experties Judgement

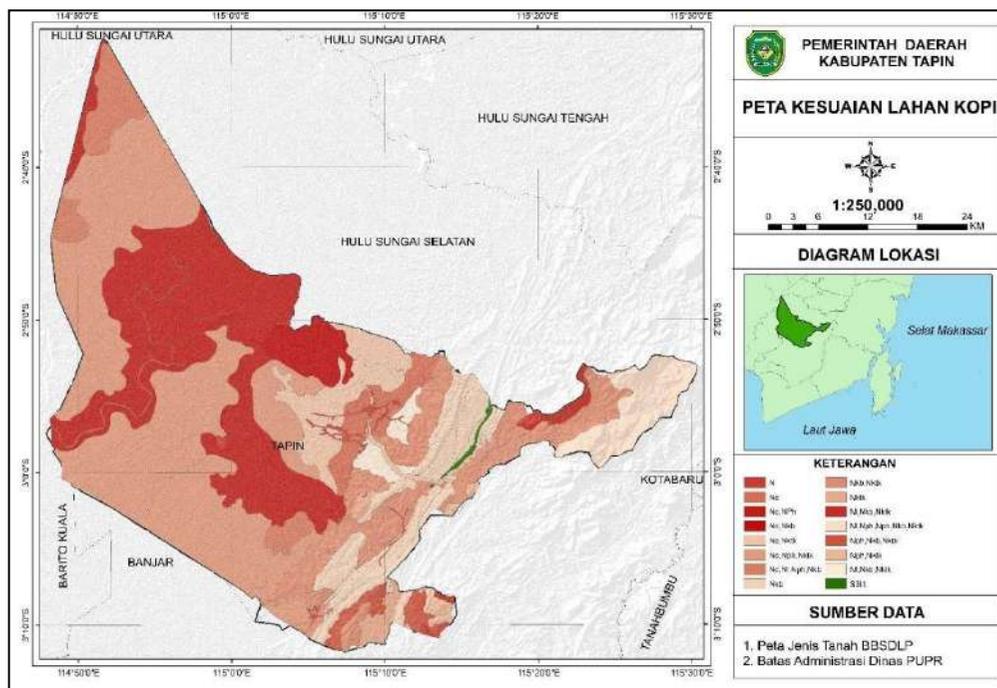
Dari hasil analisis kesesuaian lahan didapatkan bahwa hampir seluruh wilayah di Kabupaten Tapin tidak sesuai ditanami komoditas kopi, hal ini disebabkan oleh kondisi karakteristik lahan berbeda didalam setiap satu satuan peta lahan. Dari hasil analisis diperoleh faktor pembatas lahan tanaman kopi yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 13. Faktor Pembatas Lahan Tanaman Kopi Kabupaten Tapin

No	Faktor Pembatas	Luas (ha)	Luas Lahan (%)
1	N	2,347	1.09%
2	Nd	5,626	2.61%
3	Nd,Nkb	5,888	2.73%
4	Nd,Nktk	11,561	5.37%
5	Nd,NPh	48,899	22.70%
6	Nd,Nph,Nktk	72,575	33.70%
7	Nd,Nt,Nph,Nkb	8,597	3.99%
8	Nkb	16,010	7.43%
9	Nkb,Nktk	23,442	10.88%
10	Nktk	2,345	1.09%
11	Nl,Nkb,Nktk	2,005	0.93%
12	Nl,Nph,Nph,Nkb,Nktk	8,879	4.12%
13	Nph,Nkb,Nktk	2,829	1.31%
14	Nph,Nktk	1,206	0.56%
15	Nt,Nkb,Nktk	2,676	1.24%
16	S3l,t	486	0.23%
Total		215,371	

Sumber Data: Hasil Analisis Data (2023)

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh hasil bahwa kesesuaian lahan tanaman kopi di Kabupaten Tapin adalah kelas kesesuaian S31,t atau kelas kesesuaian Sesuai Bersyarat dengan faktor pembatas yang terdiri atas topografi dan jenis tanah. Luas potensi lahan tanaan kopi sebesar 486 hektar yang ada di Kecamatan Piani dan Bungur. Peta Kesesuaian lahan kopi ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 7. Peta Kesesuaian Lahan Kopi Kabupaten Tapin  
Sumber Data: Hasil Analisis Data (2023)

Gambar 8. Peta Ketersediaan Lahan Kopi Kabupaten Tapin  
Sumber Data: Hasil Analisis Data (2023)

Berdasarkan hasil tabel kesesuaian lahan diperoleh lahan yang sesuai bersyarat dengan kelas S31,t seluas 486 hektar. Lahan ini berpotensi untuk ditanami kopi pada

sebagaimana kecamatan Piani dan Bungur. Berikut tabel ketersediaan lahan yang ditunjukkan pada Tabel 14:

Tabel 14. Lahan Sesuai Bersyarat Tanaman Kopi di Kabupaten Tapin

No	Landuse	Faktor Pembatas	Luas (ha)	Kesesuaian Lahan	Ketersediaan Lahan
1	Budidaya Non-Pertanian	S3l,t	486	Sesuai Bersyarat	Lahan Tersedia
2	Hutan dan Semak	S3l,t	486	Sesuai Bersyarat	Lahan Tersedia
3	Pertanian Tanah Kering	S3l,t	486	Sesuai Bersyarat	Lahan Tersedia

Sumber Data: Hasil Analisis Data (2023)

Tabel 5. Kelas Kesesuaian Lahan dan Ketersediaan Lahan di Kabupaten Tapin

No	Landuse	Faktor Pembatas	Luas (ha)	Kesesuaian	Ketersedian
1	Budidaya Non-Pertanian	N	710	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
2	Budidaya Non-Pertanian	N	1,637	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
3	Hutan dan Semak	N	710	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
4	Hutan dan Semak	N	1,637	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
5	Perairan Darat	N	710	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
6	Perairan Darat	N	1,637	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
7	Perkebunan	N	710	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
8	Perkebunan	N	1,637	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
9	Persawahan	N	710	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
10	Persawahan	N	1,637	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
11	Pertanian Tanah Kering	N	710	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
12	Pertanian Tanah Kering	N	1,637	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
13	Budidaya Non-Pertanian	Nd	5,626	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
14	Hutan dan Semak	Nd	5,626	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
15	Perkebunan	Nd	5,626	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
16	Persawahan	Nd	5,626	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
17	Pertanian Tanah Kering	Nd	5,626	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai

No	Landuse	Faktor Pembatas	Luas (ha)	Kesesuaian	Ketersediaan
18	Budidaya Non-Pertanian	Nd,Nkb	5,888	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
19	Hutan dan Semak	Nd,Nkb	5,888	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
20	Perairan Darat	Nd,Nkb	5,888	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
21	Persawahan	Nd,Nkb	5,888	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
22	Pertanian Tanah Kering	Nd,Nkb	5,888	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
23	Budidaya Non-Pertanian	Nd,Nktk	1,154	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
24	Budidaya Non-Pertanian	Nd,Nktk	7,725	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
25	Hutan dan Semak	Nd,Nktk	1,154	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
26	Hutan dan Semak	Nd,Nktk	2,682	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
27	Hutan dan Semak	Nd,Nktk	7,725	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
28	Perairan Darat	Nd,Nktk	1,154	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
29	Perairan Darat	Nd,Nktk	7,725	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
30	Perkebunan	Nd,Nktk	1,154	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
31	Perkebunan	Nd,Nktk	7,725	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
32	Persawahan	Nd,Nktk	1,154	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
33	Persawahan	Nd,Nktk	2,682	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
34	Persawahan	Nd,Nktk	7,725	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
35	Pertanian Tanah Kering	Nd,Nktk	1,154	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
36	Pertanian Tanah Kering	Nd,Nktk	2,682	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
37	Pertanian Tanah Kering	Nd,Nktk	7,725	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
38	Budidaya Non-Pertanian	Nd,NPh	17,810	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
39	Budidaya Non-Pertanian	Nd,NPh	31,089	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
40	Hutan dan Semak	Nd,NPh	17,810	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
41	Hutan dan Semak	Nd,NPh	31,089	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
42	Perairan Darat	Nd,NPh	17,810	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
43	Perairan Darat	Nd,NPh	31,089	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
44	Perkebunan	Nd,NPh	17,810	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
45	Perkebunan	Nd,NPh	31,089	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
46	Persawahan	Nd,NPh	17,810	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
47	Persawahan	Nd,NPh	31,089	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai

No	Landuse	Faktor Pembatas	Luas (ha)	Kesesuaian	Ketersediaan
48	Pertanian Tanah Kering	Nd,NPh	17,810	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
49	Pertanian Tanah Kering	Nd,NPh	31,089	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
50	Budidaya Non-Pertanian	Nd,Nph,Nktk	2,050	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
51	Budidaya Non-Pertanian	Nd,Nph,Nktk	29,606	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
52	Budidaya Non-Pertanian	Nd,Nph,Nktk	40,919	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
53	Hutan dan Semak	Nd,Nph,Nktk	2,050	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
54	Hutan dan Semak	Nd,Nph,Nktk	29,606	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
55	Hutan dan Semak	Nd,Nph,Nktk	40,919	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
56	Perairan Darat	Nd,Nph,Nktk	40,919	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
57	Perkebunan	Nd,Nph,Nktk	2,050	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
58	Perkebunan	Nd,Nph,Nktk	29,606	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
59	Perkebunan	Nd,Nph,Nktk	40,919	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
60	Persawahan	Nd,Nph,Nktk	2,050	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
61	Persawahan	Nd,Nph,Nktk	29,606	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
62	Persawahan	Nd,Nph,Nktk	40,919	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
63	Pertanian Tanah Kering	Nd,Nph,Nktk	2,050	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
64	Pertanian Tanah Kering	Nd,Nph,Nktk	29,606	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
65	Pertanian Tanah Kering	Nd,Nph,Nktk	40,919	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
66	Hutan dan Semak	Nd,Nt,Nph,Nkb	8,597	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
67	Perairan Darat	Nd,Nt,Nph,Nkb	8,597	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
68	Perkebunan	Nd,Nt,Nph,Nkb	8,597	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
69	Persawahan	Nd,Nt,Nph,Nkb	8,597	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
70	Pertanian Tanah Kering	Nd,Nt,Nph,Nkb	8,597	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
71	Budidaya Non-Pertanian	Nkb	542	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
72	Budidaya Non-Pertanian	Nkb	1,982	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
73	Budidaya Non-Pertanian	Nkb	2,529	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
74	Budidaya Non-Pertanian	Nkb	2,680	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
75	Budidaya Non-Pertanian	Nkb	2,970	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
76	Budidaya Non-Pertanian	Nkb	5,307	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
77	Hutan dan Semak	Nkb	542	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai

No	Landuse	Faktor Pembatas	Luas (ha)	Kesesuaian	Ketersediaan
78	Hutan dan Semak	Nkb	1,982	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
79	Hutan dan Semak	Nkb	2,529	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
80	Hutan dan Semak	Nkb	2,680	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
81	Hutan dan Semak	Nkb	2,970	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
82	Hutan dan Semak	Nkb	5,307	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
83	Perairan Darat	Nkb	2,970	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
84	Perairan Darat	Nkb	5,307	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
85	Perkebunan	Nkb	542	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
86	Perkebunan	Nkb	2,529	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
87	Perkebunan	Nkb	2,680	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
88	Perkebunan	Nkb	2,970	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
89	Perkebunan	Nkb	5,307	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
90	Persawahan	Nkb	542	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
91	Persawahan	Nkb	1,982	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
92	Persawahan	Nkb	2,680	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
93	Persawahan	Nkb	5,307	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
94	Pertanian Tanah Kering	Nkb	542	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
95	Pertanian Tanah Kering	Nkb	1,982	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
96	Pertanian Tanah Kering	Nkb	2,529	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
97	Pertanian Tanah Kering	Nkb	2,680	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
98	Pertanian Tanah Kering	Nkb	2,970	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
99	Pertanian Tanah Kering	Nkb	5,307	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
100	Budidaya Non-Pertanian	Nkb,Nktk	341	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
101	Budidaya Non-Pertanian	Nkb,Nktk	828	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
102	Budidaya Non-Pertanian	Nkb,Nktk	842	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
103	Budidaya Non-Pertanian	Nkb,Nktk	3,319	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
104	Budidaya Non-Pertanian	Nkb,Nktk	3,556	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
105	Budidaya Non-Pertanian	Nkb,Nktk	4,965	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
106	Budidaya Non-Pertanian	Nkb,Nktk	8,302	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
107	Hutan dan Semak	Nkb,Nktk	341	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai

No	Landuse	Faktor Pembatas	Luas (ha)	Kesesuaian	Ketersediaan
108	Hutan dan Semak	Nkb,Nktk	828	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
109	Hutan dan Semak	Nkb,Nktk	842	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
110	Hutan dan Semak	Nkb,Nktk	1,289	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
111	Hutan dan Semak	Nkb,Nktk	3,319	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
112	Hutan dan Semak	Nkb,Nktk	3,556	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
113	Hutan dan Semak	Nkb,Nktk	4,965	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
114	Hutan dan Semak	Nkb,Nktk	8,302	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
115	Perairan Darat	Nkb,Nktk	842	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
116	Perairan Darat	Nkb,Nktk	1,289	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
117	Perairan Darat	Nkb,Nktk	3,556	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
118	Perairan Darat	Nkb,Nktk	4,965	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
119	Perkebunan	Nkb,Nktk	341	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
120	Perkebunan	Nkb,Nktk	828	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
121	Perkebunan	Nkb,Nktk	3,319	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
122	Perkebunan	Nkb,Nktk	3,556	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
123	Perkebunan	Nkb,Nktk	4,965	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
124	Perkebunan	Nkb,Nktk	8,302	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
125	Persawahan	Nkb,Nktk	341	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
126	Persawahan	Nkb,Nktk	842	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
127	Persawahan	Nkb,Nktk	1,289	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
128	Persawahan	Nkb,Nktk	3,319	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
129	Persawahan	Nkb,Nktk	4,965	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
130	Persawahan	Nkb,Nktk	8,302	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
131	Pertanian Tanah Kering	Nkb,Nktk	341	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
132	Pertanian Tanah Kering	Nkb,Nktk	842	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
133	Pertanian Tanah Kering	Nkb,Nktk	1,289	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
134	Pertanian Tanah Kering	Nkb,Nktk	3,319	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
135	Pertanian Tanah Kering	Nkb,Nktk	3,556	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
136	Pertanian Tanah Kering	Nkb,Nktk	4,965	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
137	Pertanian Tanah Kering	Nkb,Nktk	8,302	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai

No	Landuse	Faktor Pembatas	Luas (ha)	Kesesuaian	Ketersediaan
138	Budidaya Non-Pertanian	Nktk	587	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
139	Budidaya Non-Pertanian	Nktk	1,758	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
140	Hutan dan Semak	Nktk	587	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
141	Hutan dan Semak	Nktk	1,758	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
142	Perkebunan	Nktk	587	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
143	Perkebunan	Nktk	1,758	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
144	Persawahan	Nktk	587	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
145	Pertanian Tanah Kering	Nktk	587	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
146	Pertanian Tanah Kering	Nktk	1,758	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
147	Budidaya Non-Pertanian	NI,Nkb,Nktk	2,005	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
148	Hutan dan Semak	NI,Nkb,Nktk	2,005	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
149	Perairan Darat	NI,Nkb,Nktk	2,005	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
150	Perkebunan	NI,Nkb,Nktk	2,005	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
151	Persawahan	NI,Nkb,Nktk	2,005	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
152	Pertanian Tanah Kering	NI,Nkb,Nktk	2,005	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
153	Budidaya Non-Pertanian	NI,Nph,Nph,Nkb,Nktk	8,879	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
154	Hutan dan Semak	NI,Nph,Nph,Nkb,Nktk	8,879	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
155	Perairan Darat	NI,Nph,Nph,Nkb,Nktk	8,879	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
156	Pertanian Tanah Kering	NI,Nph,Nph,Nkb,Nktk	8,879	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
157	Budidaya Non-Pertanian	Nph,Nkb,Nktk	381	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
158	Budidaya Non-Pertanian	Nph,Nkb,Nktk	835	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
159	Budidaya Non-Pertanian	Nph,Nkb,Nktk	1,613	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
160	Hutan dan Semak	Nph,Nkb,Nktk	835	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
161	Hutan dan Semak	Nph,Nkb,Nktk	1,613	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
162	Perkebunan	Nph,Nkb,Nktk	381	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
163	Perkebunan	Nph,Nkb,Nktk	835	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
164	Perkebunan	Nph,Nkb,Nktk	1,613	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
165	Pertanian Tanah Kering	Nph,Nkb,Nktk	1,613	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
166	Budidaya Non-Pertanian	Nph,Nktk	1,206	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
167	Hutan dan Semak	Nph,Nktk	1,206	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai

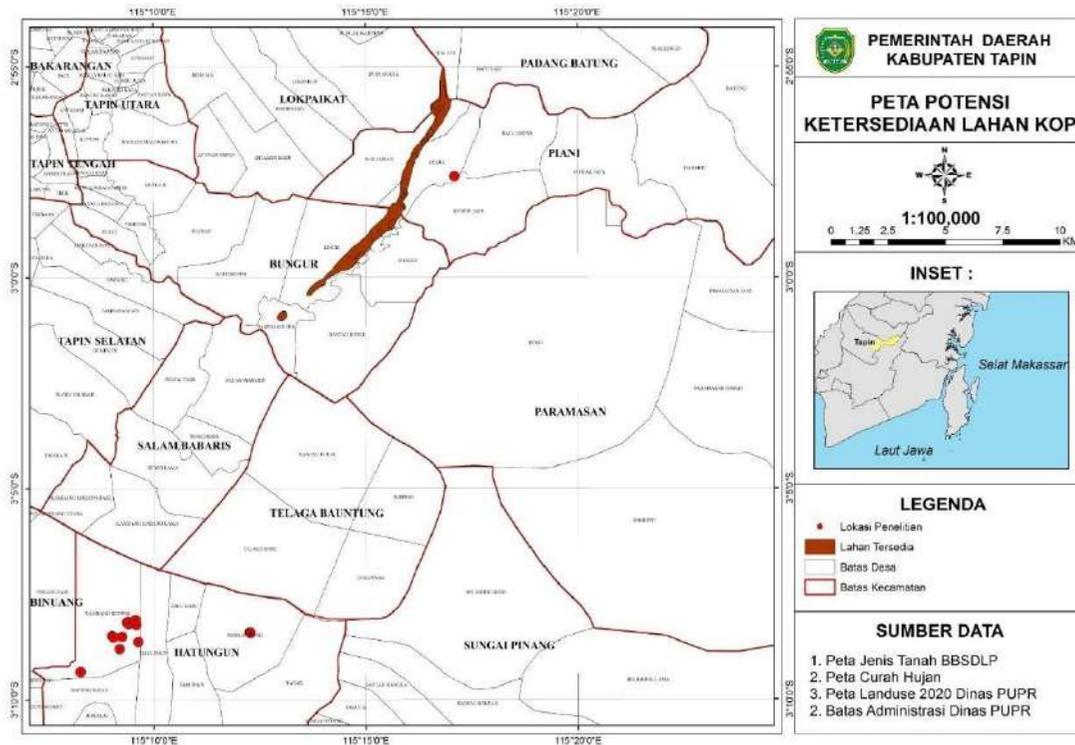
No	Landuse	Faktor Pembatas	Luas (ha)	Kesesuaian	Ketersediaan
168	Perkebunan	Nph,Nktk	1,206	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
169	Pertanian Tanah Kering	Nph,Nktk	1,206	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
170	Budidaya Non-Pertanian	Nt,Nkb,Nktk	2,676	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
171	Hutan dan Semak	Nt,Nkb,Nktk	2,676	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
172	Persawahan	Nt,Nkb,Nktk	2,676	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
173	Pertanian Tanah Kering	Nt,Nkb,Nktk	2,676	Lahan Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
174	Budidaya Non-Pertanian	S3l,t	486	Sesuai Bersyarat	Lahan Tersedia
175	Hutan dan Semak	S3l,t	486	Sesuai Bersyarat	Lahan Tersedia
176	Perairan Darat	S3l,t	486	Sesuai Bersyarat	Bukan Lahan Tersedia
177	Pertanian Tanah Kering	S3l,t	486	Sesuai Bersyarat	Lahan Tersedia

Sumber Data: Hasil Analisis Data (2023)

Berdasarkan hasil overlay peta kesesuaian lahan diperoleh lahan yang sesuai bersyarat dengan kelas S3l,t seluas 486 hektar. Lahan ini berpotensi untuk ditanami kopi pada sebagian Kecamatan Piani dan Bungur. Hal ini berarti pada lahan yang tersedia/sesuai masih mempunyai pembatas-pembatas yang dapat mempengaruhi budidaya tanaman kopi yaitu berupa jenis tanah dan topografi. Akan tetapi, pada kelas kesesuaian N yang menjadi faktor pembatas lebih banyak dari faktor kesuburan. Faktor pembatas tersebut akan mengurangi produktivitas atau keuntungan sehingga diperlukan teknologi yang tepat dan sesuai agar dapat menghasilkan secara maksimal. Faktor pembatas yang terdapat pada kelas kesesuaian lahan yaitu berupa sifat kimia tanah seperti kemasaman tanah (pH-Tanah), kapasitas tukar kation (KTK), dan kejenuhan basa (KB), dengan kategori rendah. Secara teori faktor pembatas sifat kimia tanah dapat diperbaiki atau ditingkatkan dengan adanya input teknologi seperti penambahan bahan organik pemberian ameliorant atau pupuk yang dapat meningkatkan status kesuburan tanah terutama pada faktor pembatas.

Kelas kesesuaian pada suatu wilayah pengembangan mengindikasikan bahwa adanya potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan ragam usaha dan pendapatan masyarakat. Di Kabupaten Tapin memiliki potensi untuk pengembangan kopi jenis robusta. Potensi pengembangan kopi ini akan memberikan ragam produk olahan yang dapat diusahakan oleh masyarakat Kabupaten Tapin. Akan tetapi, berdasarkan Gambar 8. terlihat bahwa titik koordinat hasil survei lokasi yang ada tanaman kopi berada diluar lahan tersedia/sesuai, Hal ini dikarenakan penanaman kopi berdasarkan keinginan dan kepemilikan lahan serta diwariskan tanpa melihat kesesuaian lahan. Hasil wawancara langsung pada beberapa titik lokasi di luar kelas

kesesuaian lahan menunjukkan hasil produksi yang masih menguntungkan bagi petani atau masyarakat yang membudidayakan kopi.



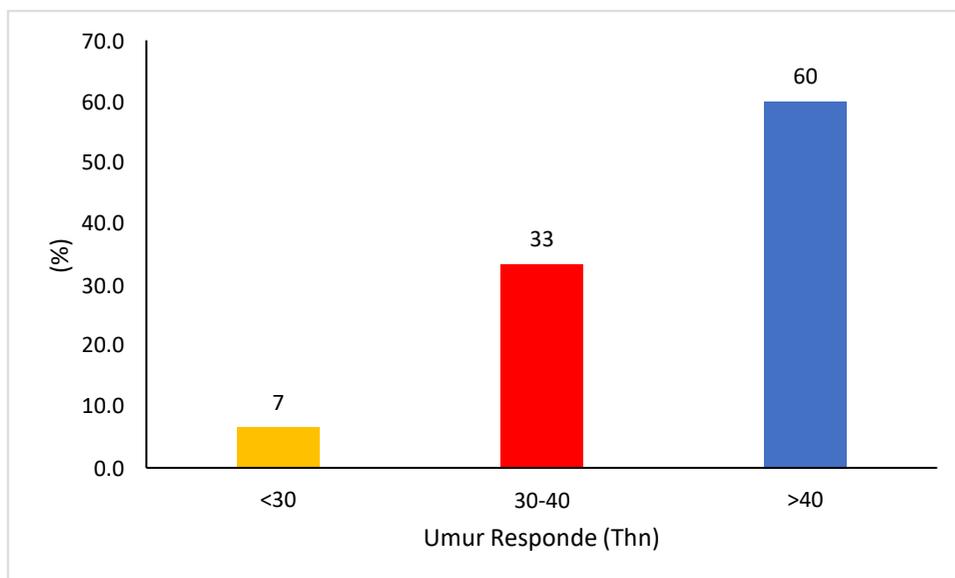
Gambar 9. Peta Ketersediaan Lahan Kopi Kabupaten Tapin  
Sumber Data: Hasil Analisis Data (2023)

### 4.3 Persepsi Petani Kopi Untuk Pengembangan Potensi Perkebunan Kopi di Kabupaten Tapin

Responden dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Piani dan Kecamatan Hatungun. Karakteristik masyarakat sebagai responden penelitian ini meliputi beberapa hal yang dikelompokkan pada karakteristik budidaya kopi, profil usaha, dan manajemen budidaya.

#### 4.3.1. Karakteristik Budidaya Kopi

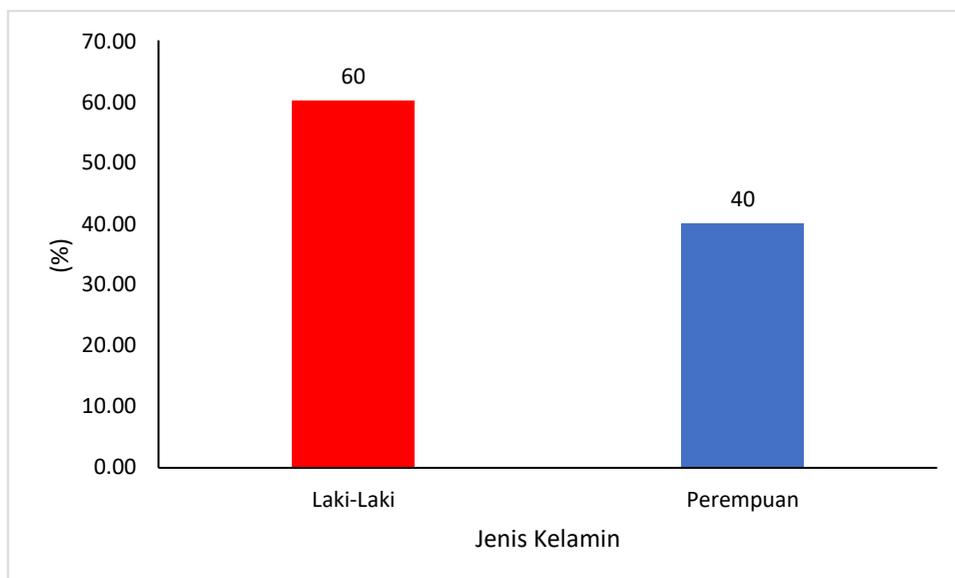
Pada karakter budidaya kopi meliputi umur, jenis kelamin, tingkat Pendidikan, mata pencaharian/profesi, pendapatan perbulan, jumlah anggota keluarga, lama melakukan budidaya kopi, dan latar belakang melakukan budidaya kopi. Pada tingkat umur secara umum umur dapat menentukan kondisi fisik seseorang dalam bekerja. Jika seseorang berada diluar umur produktif, maka kemampuan seseorang tersebut akan berkurang dalam melakukan suatu pekerjaan. Berikut sebaran responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Sebaran Umur Responden

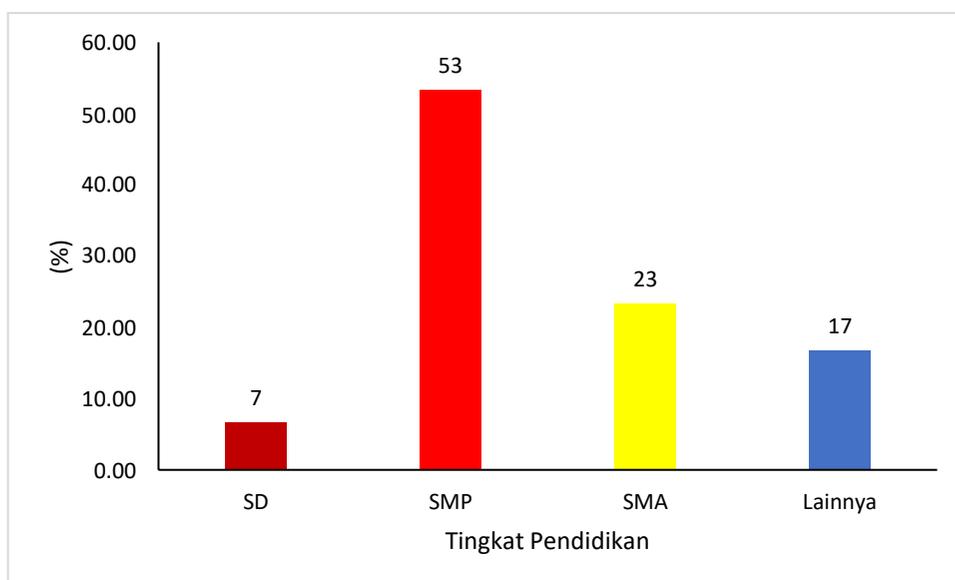
Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 10, menunjukkan bahwa responden yang paling banyak dalam penelitian ini berada pada kelompok umur >40 tahun, yakni sebanyak 60 persen. Sedangkan paling sedikit berada pada kelompok umur < 30 tahun, yakni hanya 7 persen. Jika dilihat secara keseluruhan rata-rata umur responden dalam penelitian ini cenderung pada usia produktif. Secara umum, umur juga bisa menjadi bagian penting yang berhubungan positif dengan pengalaman hidup. Semakin tinggi umur seseorang, tentu pengalaman hidupnya akan semakin banyak. Pengalaman hidup yang banyak akan membentuk cara berpikir seseorang dan juga membentuk cara seseorang tersebut dalam pengambilan keputusan. Pada usia produktif, responden tentu sudah mulai mengalami usia yang matang dalam hal berpikir dan mengambil keputusan. Cara berpikir dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh masyarakat, tercermin bagaimana masyarakat mengelola kegiatan usahanya.

Jenis kelamin juga akan menjadi gambaran tentang kegiatan usaha didalam rumah tangga secara umum lebih banyak dilakukan oleh laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Selain itu, jenis kelamin akan menentukan dalam pengambilan keputusan ketika ada masalah dan saat melakukan usaha laki-laki sering dianggap lebih tangkas dibandingkan perempuan. Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 11 berikut ini, menunjukkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini paling banyak adalah jenis kelamin laki-laki. Adapun responden jenis kelamin laki-laki sebanyak 60 persen, sisanya merupakan jenis kelamin perempuan sebanyak 40 persen.



Gambar 11. Sebaran Jenis Kelamin

Tingkat pendidikan seseorang dapat meningkatkan kualitas diri, karena pendidikan jika dilihat dari sisi responden merupakan suatu proses agar seseorang dapat berubah menjadi lebih baik, mulai dari pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Pendidikan formal merupakan suatu bentuk pendidikan yang secara resmi diakui oleh pemerintah. Semakin tinggi pendidikan seseorang, tentu semakin lebih baik pula cara berpikir bagi orang tersebut dalam pengambilan keputusannya. Adapun sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan formal yang sudah ditempuhnya dapat dilihat pada Gambar 12 berikut ini.

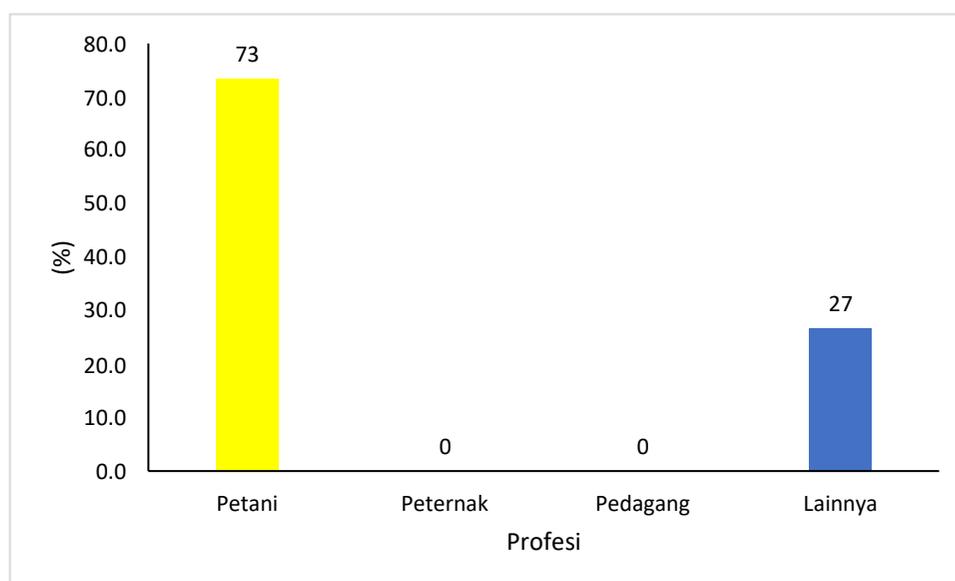


Gambar 12. Sebaran Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 12, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di lokasi penelitian memenuhi pada anjuran pemerintah yaitu menempuh Pendidikan 9 tahun. Pada tingkat Pendidikan Sekolah Dasar, yakni sebanyak 7 persen. Tingkat pendidikan responden Sekolah Menengah Pertama yaitu 53 persen. Sekolah Menengah Atas 23 persen dan 17 persen pada kategori lainnya

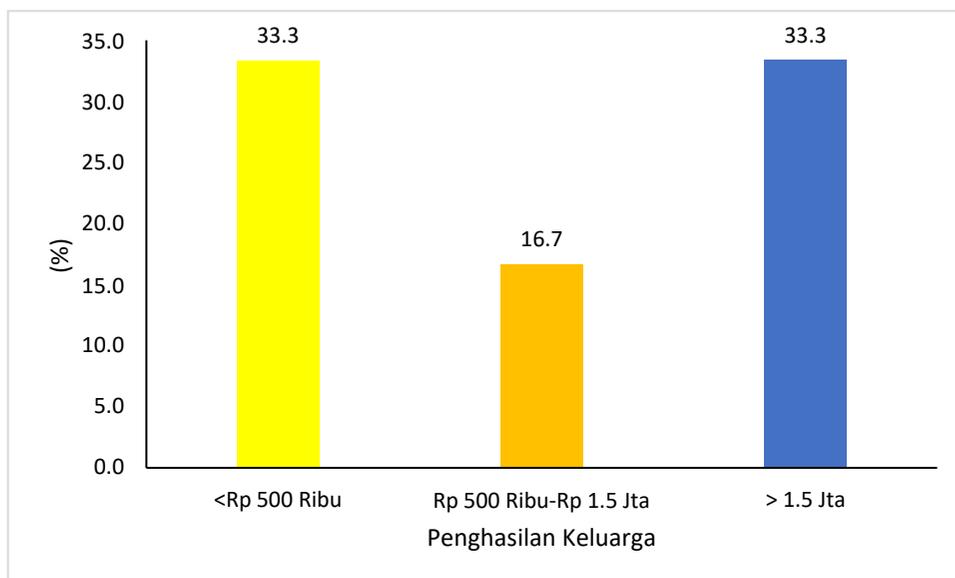
(Tidak Sekolah dan Sarjana). Menurut beberapa literatur bahwa, pendidikan merupakan salah satu cara memutus rantai kemiskinan. Sehingga dengan melihat kondisi pendidikan responden yang masih rendah, maka perlu upaya untuk meningkatkan pendidikan melalui pendidikan non formal seperti kegiatan penyuluhan, pelatihan, sekolah lapangan dan lain sebagainya.

Profesi atau pekerjaan juga menjadi salah satu indikator kesejahteraan pada suatu komunitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan Gambar 13. profesi responden lebih banyak menjadi petani yaitu sebesar 73 persen, sedangkan pada profesi peternak dan pedagang yaitu 0 persen. Akan tetapi pada kategori lainnya sebesar 27 persen. Pada kategori lainnya profesi responden ada yang tidak bekerja ada yang menjadi pegawai pemerintahan ataupun swasta.



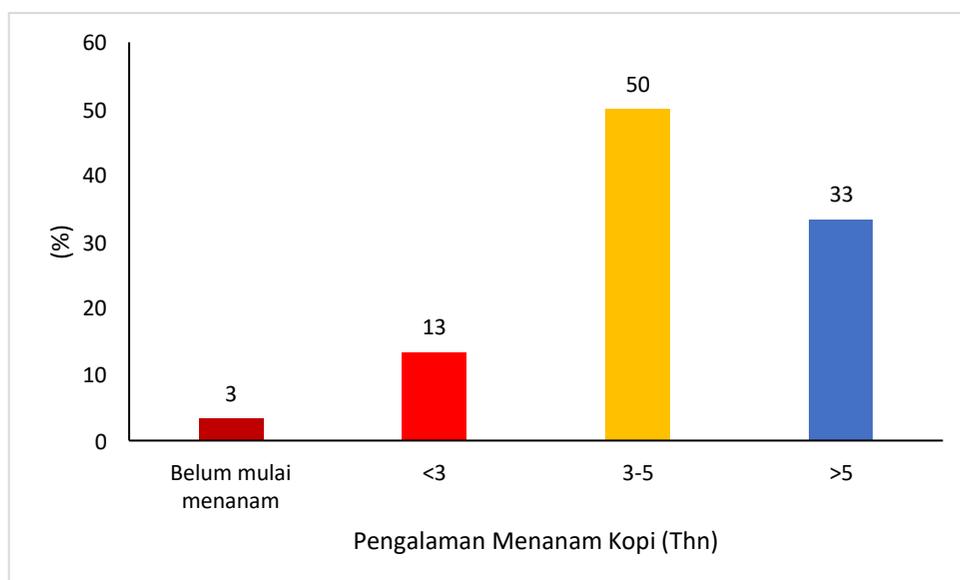
Gambar 13. Profesi

Pengertian pendapatan keluarga Pendapatan keluarga adalah jumlah penmghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Secara konkritnya pendapatan keluarga berasal dari : 1) Usaha itu sendiri : misalnya berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan 2) Bekerja pada orang lain: misalnya sebagai pegawai negeri atau karyawan 3) Hasil dari pemilihan: misalnya tanah yang disewakan dan lain-lain. Pada tingkat penghasilan keluarga merupakan gambaran penting tentang bagaimana bentuk kesejahteraan suatu komunitas Masyarakat. Berdasarkan Gambar 14, menunjukkan bahwa penghasilan Masyarakat <Rp 500.000 sebesar 33.3 persen sama dengan kategori > Rp 1.500.000. Hal ini berarti kesejahteraan masyarakat masih perlu ditingkatkan terutama dengan pengembangan kopi di Kabupaten Tapin.



Gambar 14. Penghasilan Keluarga

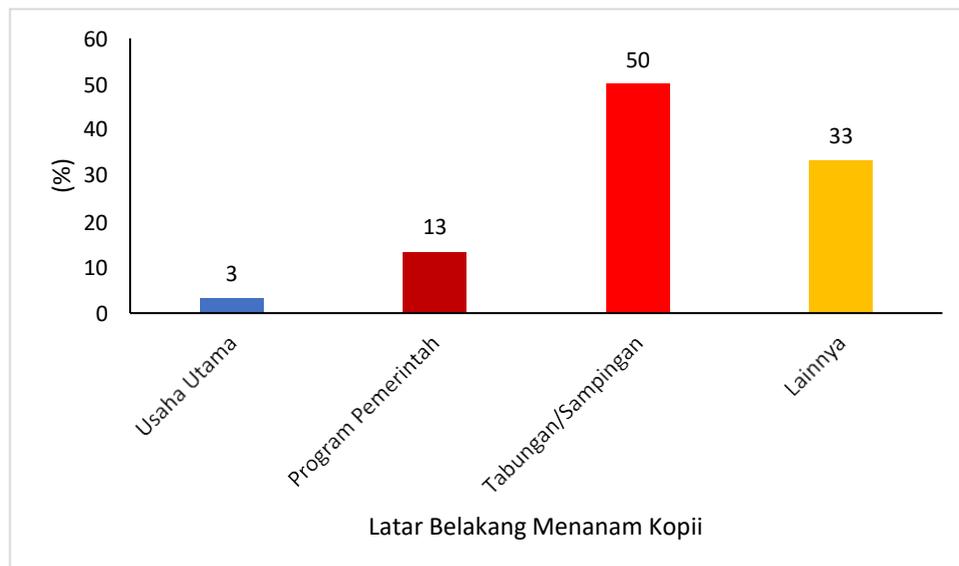
Pengalaman menanam kopi juga akan menjadi faktor penentu keberhasilan suatu usaha. Pengalaman ini tentang pernah menanam atau tidak melakukan abudidaya tanaman kopi, serta berapa lama sudah melakukan kegiatan penanaman kopi. Berdasarkan Gambar 15, menunjukkan bahwa sudah banyak masyarakat yang sudah memiliki pengalaman dalam menanam kopi. Pengalaman menanam kopi >5 tahun sebesar 33 persen, pengalaman 3-5 tahun yaitu 50 persen, pengalaman <3 tahun yaitu 13 persen, dan belum mulai menanam yaitu 3 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa sudah banyak masyarakat yang memiliki pengalaman dalam budidaya tanaman kopi.



Gambar 15. Pengalaman Menanam Kopi

Latar belakang menanam kopi merupakan alasan yang melandasi mengapa melakukan budidaya tanaman kopi dan alasan mengapa memilih tanaman kopi di wilayah kabupaten Tapin khususnya di daerah Kecamatan Piani dan Kecamatan Hatungun. Berdasarkan Gambar 16, menunjukkan bahwa latar belakang dalam membudidayakan tanaman kopi lebih banyak dikarekan sebagai bentuk investasi

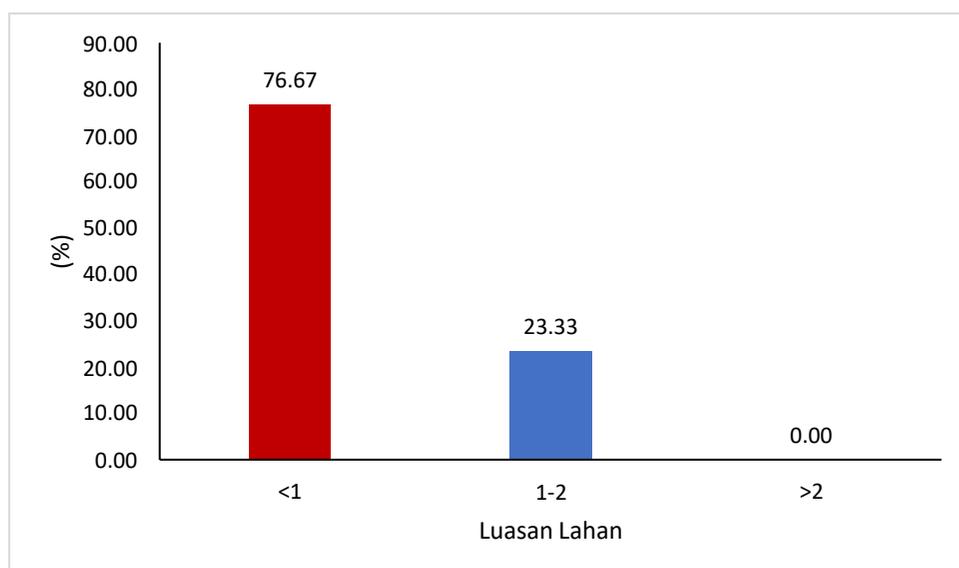
usaha yaitu tabungan/sampingan sebesar 50 persen, lainnya 33 persen, program pemerintah 13 persen dan sebagai usaha utama 3 persen.



Gambar 16. Latar Belakang Menanam Kopi

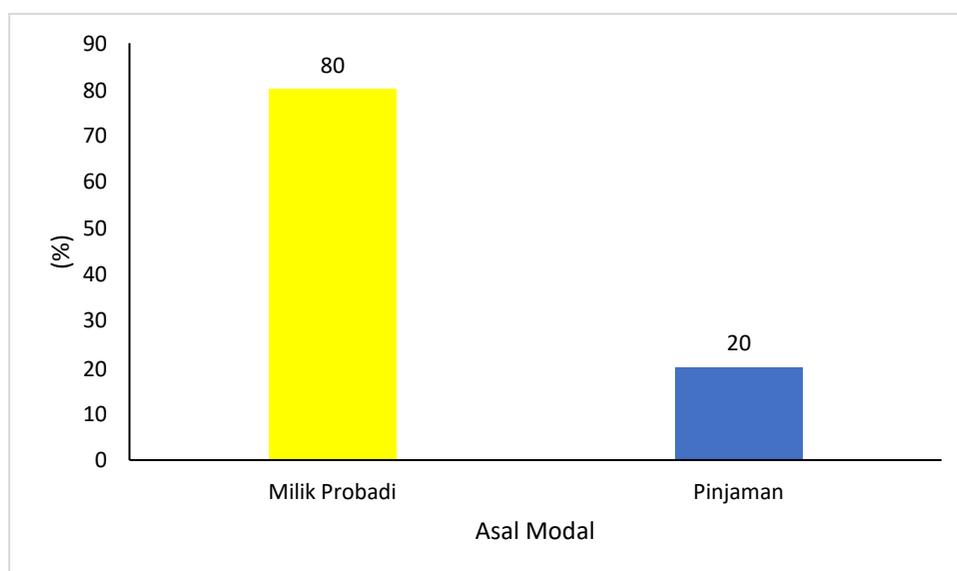
#### 4.3.2. Profil Usaha

Pada Profil usaha kopi meliputi luasan lahan, asal modal, dan asal bibit. Profil usaha merupakan bentuk kegiatan yang sudah diupayakan oleh responden dalam melakukan usaha budidaya. Berdasarkan Gambar 17, menunjukkan luasan lahan responden lebih banyak memiliki luasan <1 ha yaitu 76.67 persen. Hal ini dikarekan budidaya kopi banyak dilakukan disekitar pekarangan atau kebun campuran sehingga sebaran kopi dilapangan lebih banyak secara spasial bukan hamparan. Selain itu, status kepemilikan lahan yang pada beberapa responden masih bersifat pinjaman. Sedangkan luasan lahan 1-2 ha yaitu sebesar 23.33 persen. Hal ini karena sudah ada responden yang mulai mengusahakan kopi sebagai mata pencarian utama.



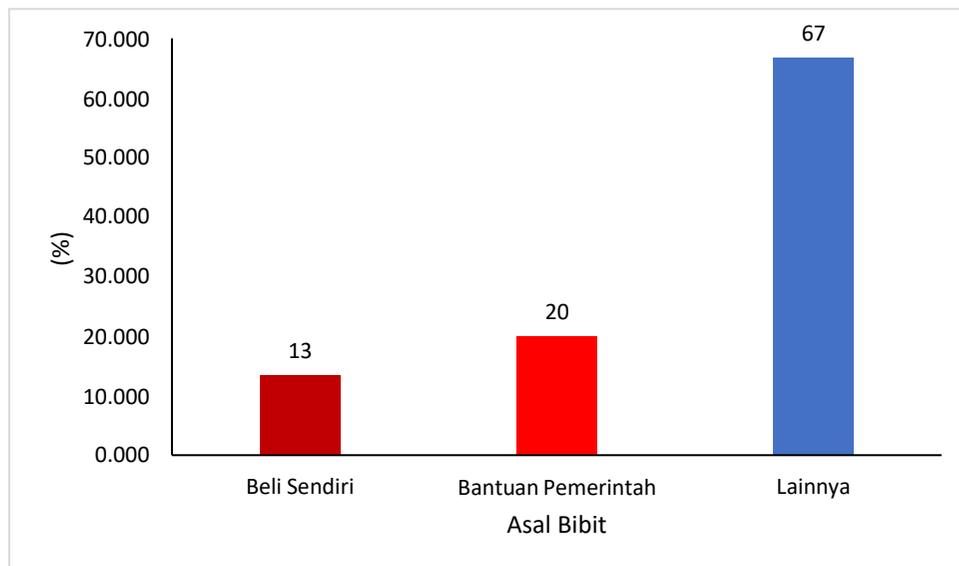
Gambar 17. Luasan Lahan

Asal modal juga menjadi alasan yang melatar belakangi luasan lahan. modal adalah semua hal yang dimiliki baik berupa uang, barang, aset lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan dalam menjalankan usaha. Pada pengertian lain sumber modal dapat digolongkan menjadi modal sendiri dan sumber modal Pinjaman. Modal sendiri adalah dana yang berasal dari pemilik usaha perusahaan. Berdasarkan gambar 18, menunjukkan asal modal milik pribadi lebih tinggi dibandingkan dengan pinjaman. Hal ini dikarenakan luasan lahan yang tidak bersifat hamparan dan juga lebih banyak kopi yang ditanam dipekarangan karena merupakan tanaman kopi warisan dari orang tua terdahulu.



Gambar 18. Asal Modal.

Bibit yaitu benih/biji yang telah disemai sebelumnya yang akan ditanam ke lahan/media tanam dan memenuhi persyaratan dalam budidaya tanaman. Asal bibit juga menjadi bagian penting dalam profil usaha. Asal bibit akan menentukan besarnya produktivitas dan keberlanjutan budidaya tanaman kopi. Bibit tanaman yang baik memiliki daun yang berwarna hijau cerah atau bagian pucuknya yang hijau kemerahan. Pilihlah batang yang kokoh dan akan besar sesuai dengan rimbunnya daun, tidak dihinggapi jamur, atau kering. Sama halnya dengan ranting bibit. Pilihlah ranting tanaman yang sejajar dan rimbun merata. Berdasarkan Gambar 19, menunjukkan bahwa sumber bibit atau asal bibit lebih tinggi dari lainnya yaitu sebesar 67 persen. Hal ini dikarenakan sumber bibit banyak mengandalkan dari tanaman yang sudah ada atau ditanam oleh orang tua sebelumnya. Asal bibit dari bantuan pemerintah atau beli sendiri masih belum banyak diusahakan atau digunakan dikarenakan status kepemilikan lahan.

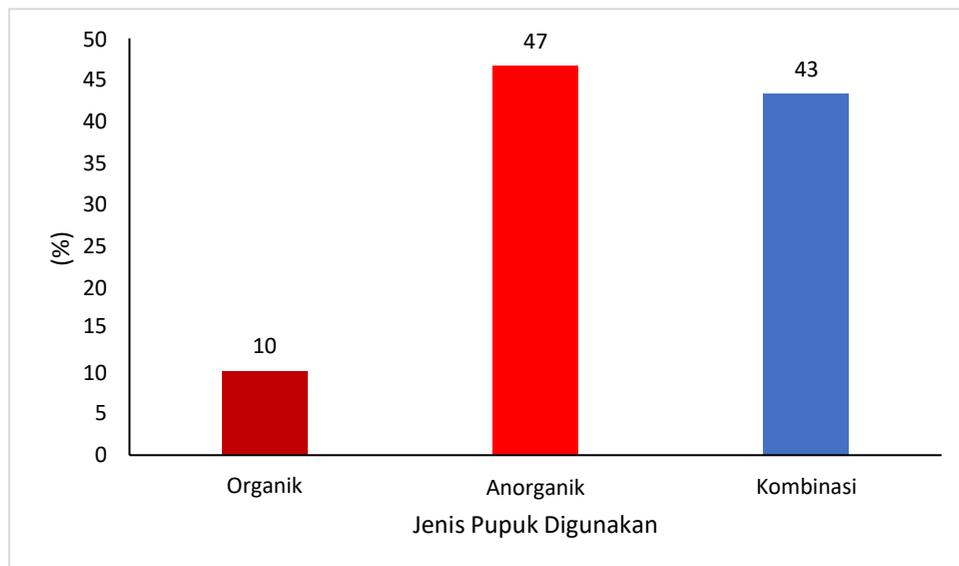


Gambar 19. Asal Bibit

#### 4.3.3. Manajemen Budidaya

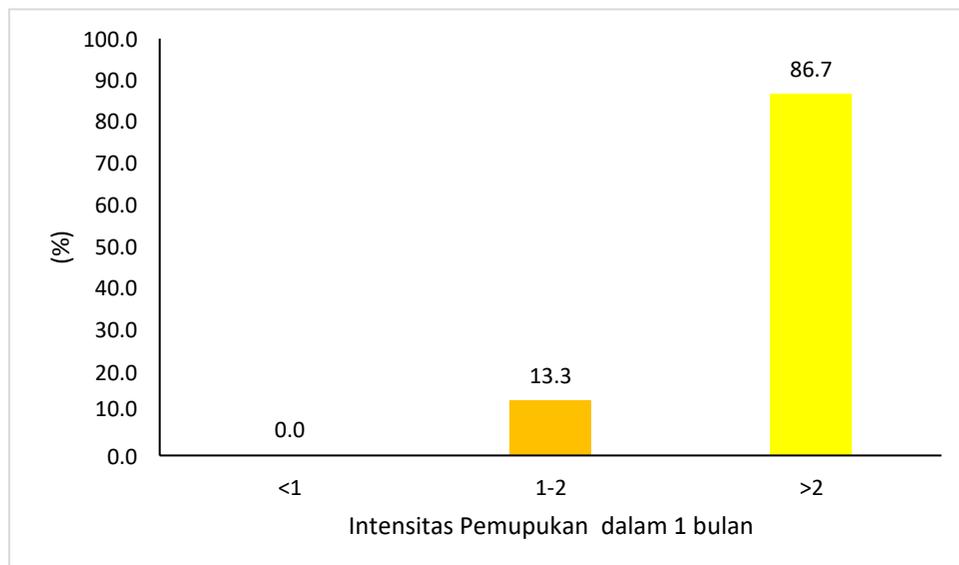
Manajemen produksi tanaman merupakan kegiatan yang menggabungkan fungsi-fungsi manajemen dalam kegiatan budidaya tanaman untuk menghasilkan suatu produk. Pada manajemen budidaya lebih banyak ditekankan tentang praktek budidaya kopi yang sudah dilakukan atau diketahui masyarakat. Adapun yang menjadi fokus pada lebih banyak melihat bagaimana pola masyarakat dalam melakukan manajemen budidaya tanaman kopi. Selain itu, manajemen budidaya ini akan menggambarkan tentang seberapa paham responden dalam

Dalam meningkatkan produksi dibutuhkan proses budidaya yang baik, salah satu usaha budidaya yang dilakukan adalah pemupukan. Pupuk adalah bahan yang mengandung satu atau lebih unsur hara tanaman yang jika diberikan ke tanaman dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman. Jenis pupuk adalah salah satu faktor yang mendukung pertumbuhan dan produksi tanaman kopi. Berdasarkan Gambar 20, menunjukkan responden lebih banyak menggunakan pupuk anorganik yaitu sebesar 47 persen. Hal ini dikarenakan sifat praktis dan mudah didapatkan sehingga menjadi pilihan utama untuk digunakan. Penggunaan pupuk organik sebesar 10 persen. Hal ini dikarenakan sulit didapatkan dan jika ingin menggunakan kompos harus mengolah terlebih dahulu. Akan tetapi, penggunaan pupuk dengan komposisi bagi responden sebesar 43 persen.



Gambar 20. Jenis Pupuk

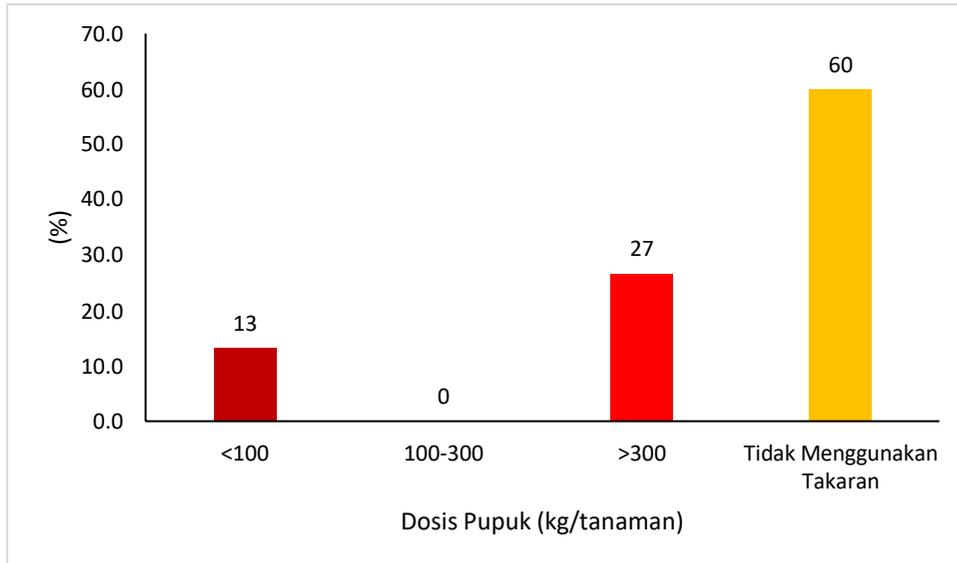
Pemberian pupuk yang sesuai dengan dosis dan kebutuhan dapat meningkatkan hasil, sebaliknya pemberian yang berlebihan akan menurunkan hasil tanaman.. Intensitas pemupukan berdasarkan Gambar 21, menunjukkan bahwa responden sangat jarang melakukan pemupukan dimana terlihat bahwa intensitas pemupukan dilakukan >2 kali dalam sebulan yaitu sebesar 86.7 persen. Hal tersebut dilakukan responden karena mereka meyakini semakin sering memupuk maka akan semakin baik pertumbuhan tanaman kopi. Intenseintas pemupukan ini meliputi penggunaan pupuk secara Tunggal ataupun kombinasi. Pada beberapa responden mengatakan terkadang pemupukan tidak menggunakan anjuran pemupukan.



Gambar 21. Intensitas Pemupukan

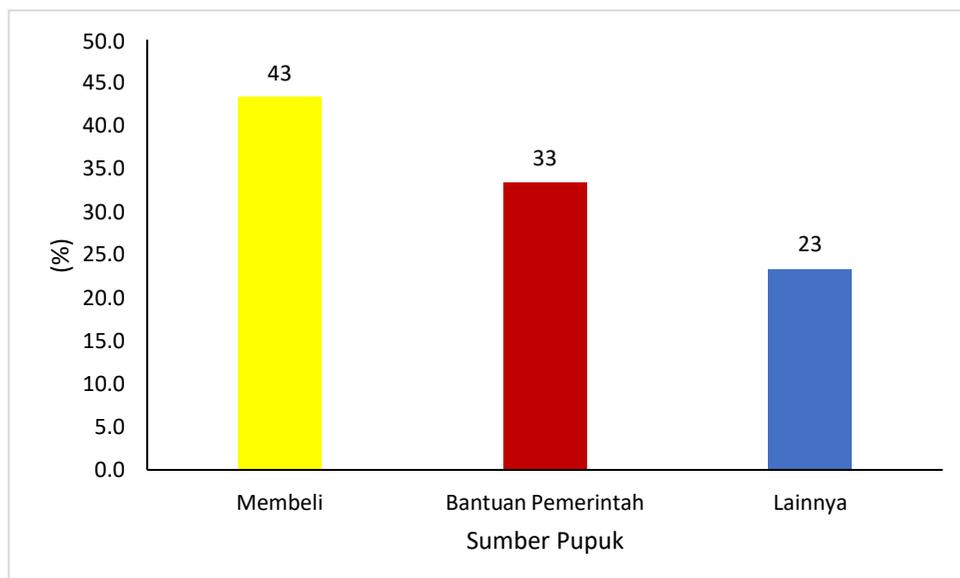
Dosis pemupukan adalah takaran pupuk yang menyatakan banyaknya bahan dalam satuan berat per satuan luas lahan agar memberikan pengaruh yang optimal bagi tanaman. Dosis pemupukan juga bagian penting yang mendukung pertumbuhan tanaman kopi. Berdasarkan Gambar 21, menunjukkan bahwa responden lebih banyak

mengaplikasikan pupuk tidak sesuai takaran yaitu 60 persen. Hal ini dikarenakan sulitnya bagi responden untuk mendapatkan pupuk anorganik, sehingga pupuk cenderung kurang dari rekomendasi pemupukan tanaman kopi. dan belum ada pengetahuan.



Gambar 22. Dosis Pupuk

Selain jenis dan intensitas pemupukan, sumber pupuk juga harus diketahui agar dapat diketahui bagaimana sutau budidaya dapat terdukung secara penuh untuk bisa berkelanjutan, sehingga jelas secara kandungan dan jenis pupuk yang digunakan. Berdasarkan Gambar 23, menunjukkan bahwa sumber pupuk paling tinggi yaitu dari membeli sendiri sebesar 43%. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi dukungan oleh pemerintah masih rendah serta keahlian yang dimiliki oleh responden perlu ditingkatkan dalam pengolahan pupuk.

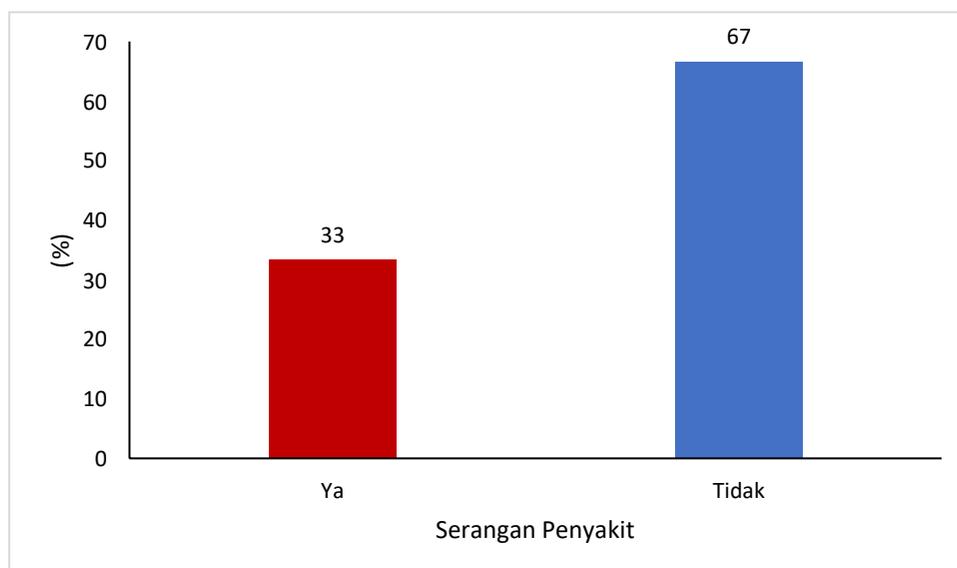


Gambar 23. Sumber Pupuk

Pengendalian hama dan penyakit adalah salah satu tindakan yang harus dilakukan dan dipahami oleh seorang petani dalam budidaya tanaman. Hama dan

penyakit tanaman adalah organisme yang mengganggu tanaman budidaya sehingga pertumbuhan dan perkembangan tanaman budidaya terhambat. Pengendalian hama dan penyakit memiliki tujuan untuk mencegah kerugian atau melindungi tanaman dari kerusakan yang disebabkan oleh hama dan penyakit diperlukan tindakan pencegahan dan pengendalian secara tepat dan benar. Kegiatan pengendalian merupakan kegiatan yang esensial dalam budidaya tanaman karena dapat memengaruhi produktivitas tanaman. Perbedaan hama dan penyakit adalah jenis yang menyerang. Hama adalah hewan yang akan menyerang tanaman petani sedangkan penyakit adalah sebuah bakteri atau virus yang mengancam pertumbuhan tanaman tersebut. Biasanya hama berupa hewan seperti tikus, wereng, ulat, dan lainnya.

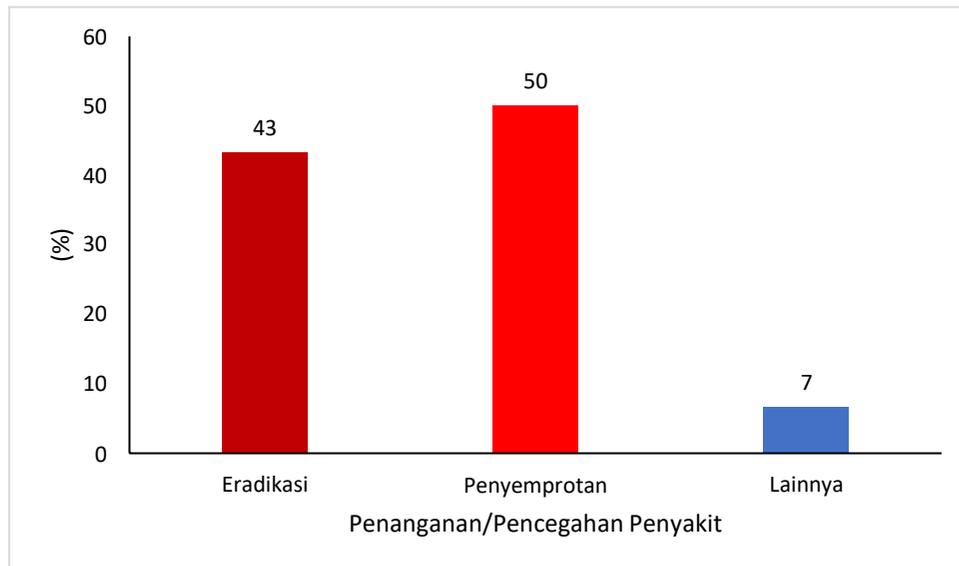
Penyakit tanaman adalah gangguan atau kelainan yang terjadi pada tanaman yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti bakteri, jamur, virus, serangga, dan faktor lingkungan seperti kelembaban yang tinggi atau rendah, suhu yang tidak sesuai, atau kondisi tanah yang buruk. Serangan penyakit berdasarkan Gambar 24, menunjukkan bahwa pada perkebunan kopi di wilayah tapin tidak mengalami serangan penyakit yaitu sebesar 67 persen sedangkan adanya serangan penyakit yaitu sebesar 33 persen. Hal ini menunjukkan dalam pengembangan kopi memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebab penyakit tanaman kopi tidak begitu banyak terjadi di lapangan. Jenis penyakit yang ditemukan adalah karat daun (*Hemileia vastatrix*) dengan kategori serangan berat dan jamur upas (*Upasia salmonicolor*) dengan kategori serangan berat



Gambar 24. Serangan Penyakit

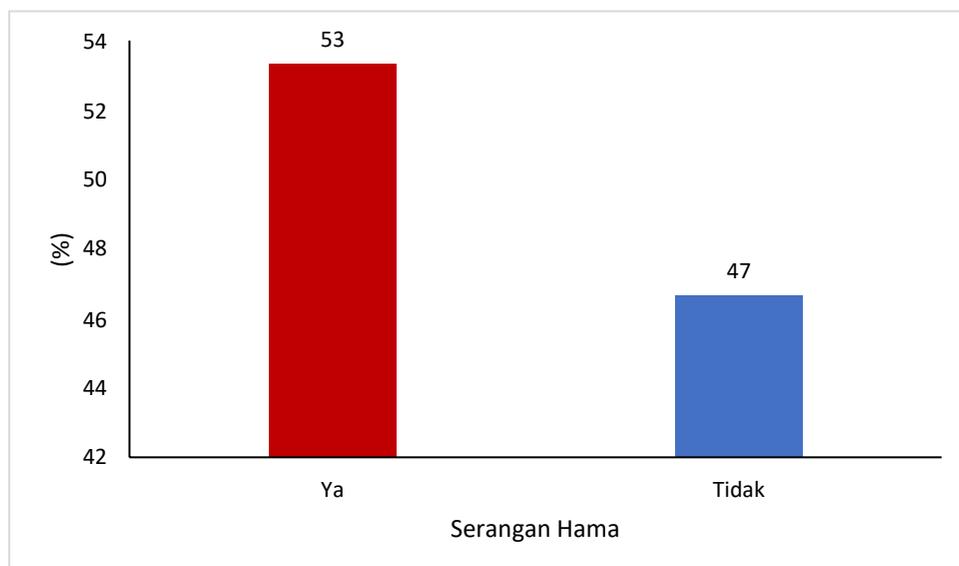
Penanganan/pencegahan penyakit hama berdasarkan Gambar 25, menunjukkan bahwa yang paling banyak dilakukan oleh responden adalah dengan penyemprotan 50 persen, eradikasi 43 persen dan Tindakan lain 7 persen. Hal ini menunjukkan tindakan penanganan/pencegahan dengan cara penyemprotan pestisida

dianggap paling efektif dan praktis untuk di lakukan. Pemahaman ini lebih banyak dilakukan berdasarkan kebiasaan yang di lakukan responden.



Gambar 25. Penanganan/Pencegahan Penyakit

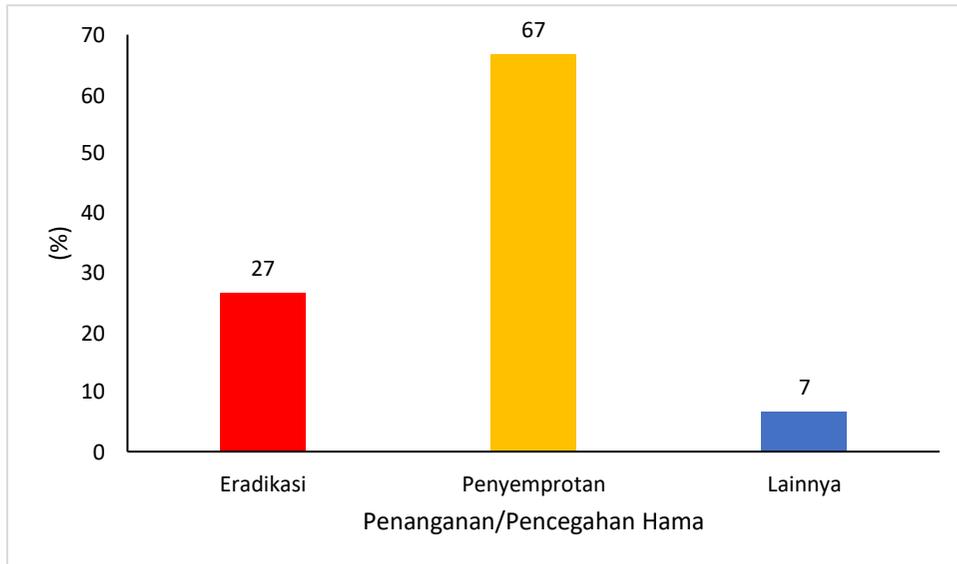
Serangan hama pada tanaman kopi lebih banyak terjadi dibandingkan dengan serangan penyakit. Berdasarkan Gambar 26, menunjukkan serangan hama sebesar 53 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa serangan hama bisa menjadi salah satu faktor pembatas dalam pengembangan kopi di wilayah Tapin. Selain itu, serangan hama kopi bisa terjadi di saat awal fase vegetative, awal fase generative dan saat fase akhir fase generative. Jenis hama yang ditemukan adalah penggerek buah kopi (*Hypothenemus hampei*) dengan kategori serangan berat dan kutu hijau (*Coccus viridis*).



Gambar 26. Serangan Hama

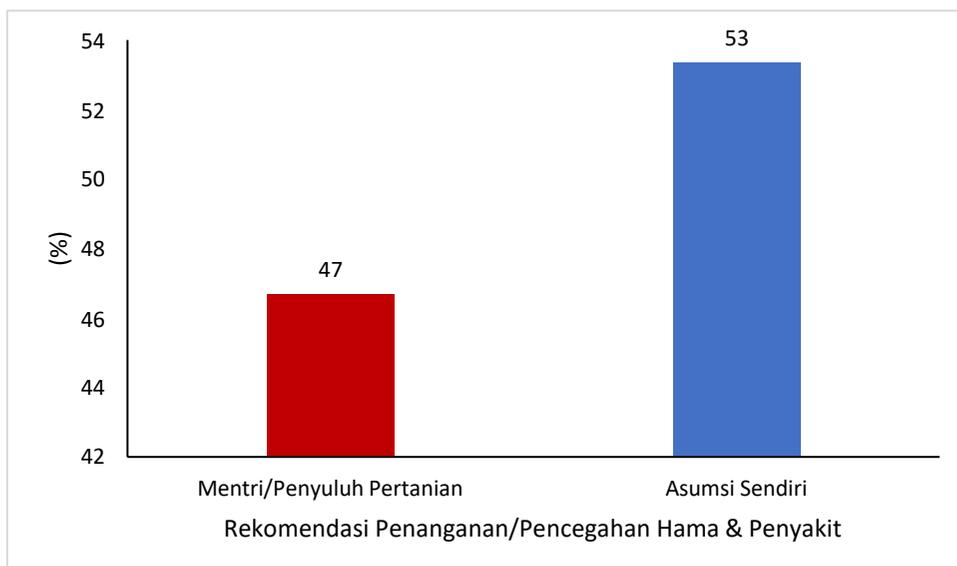
Pengertian hama dalam arti sempit yang berkaitan dengan kegiatan budidaya tanaman adalah semua hewan yang merusak tanaman atau hasilnya yang mana aktivitas hidupnya ini dapat menimbulkan kerugian secara ekonomis. Pada

penanganan/pencegahan hama menunjukkan data pola yang sama dengan penanganan/pencegahan penyakit, kegiatan penyemprotan lebih banyak dilakukan oleh responden dalam mengatasi masalah hama dan penyakit. Hal ini memang paling umum karena sangat mudah dan cepat untuk dilakukan dalam kegiatan perawatan tanaman.



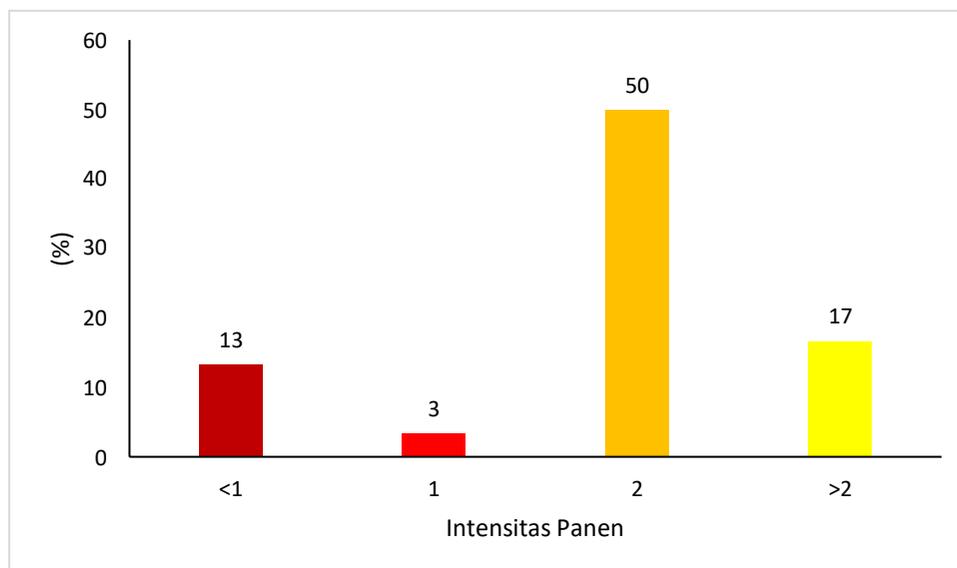
Gambar 27. Penanganan/Pencegahan Hama

Berdasarkan Gambar 28, menunjukkan rekomendasi penanganan/pencegahan hama dan penyakit lebih banyak dari asumsi sendiri yaitu sebesar 53 persen. Hal ini dikarenakan tanaman kopi bukan komoditi utama dan lebih banyak sebagai tanaman pekaranga bukan dalam hamparan. Oleh karena itu, responden tidak banyak mengetahui kegiatan yang tepat dalam budidaya tanaman kopi. Pada tindakan penanganan/pencegahan hama dan penyakit sebaiknya harus didampingi oleh orang yang mengerti dan memahami bagaimana cara atau Teknik yang baik dalam mengendalikan organisme pengganggu tanaman.



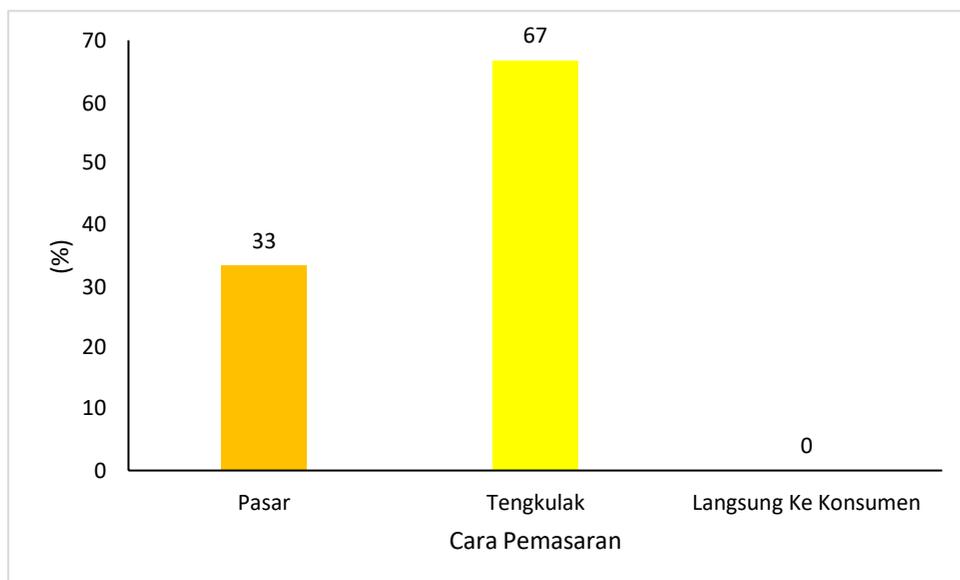
Gambar 28. Rekomendasi Penanganan/Pencegahan Hama & Penyakit

Panen adalah untuk mengumpulkan komoditi pada tingkat kematangan yang baik, dengan kerusakan dan kehilangan hasil yang rendah, secepat mungkin, dan biaya murah. Intensitas panen berdasarkan Gambar 29, menunjukkan bahwa panen kopi lebih banyak dilakukan dua kali dalam seminggu dibandingkan pilihan panen lainnya. Hal ini dikarenakan belum banyak diketahui kegiatan panen untuk tanaman kopi yang benar. Kegiatan panen dalam satu bulan, proses pemanenan bisa dilakukan sebanyak 3 kali atau rotasi 12 hari sekali. Ciri-ciri dari buah kopi yang sudah bisa dipanen yaitu buahnya sudah matang dan berubah warna menjadi merah tua.



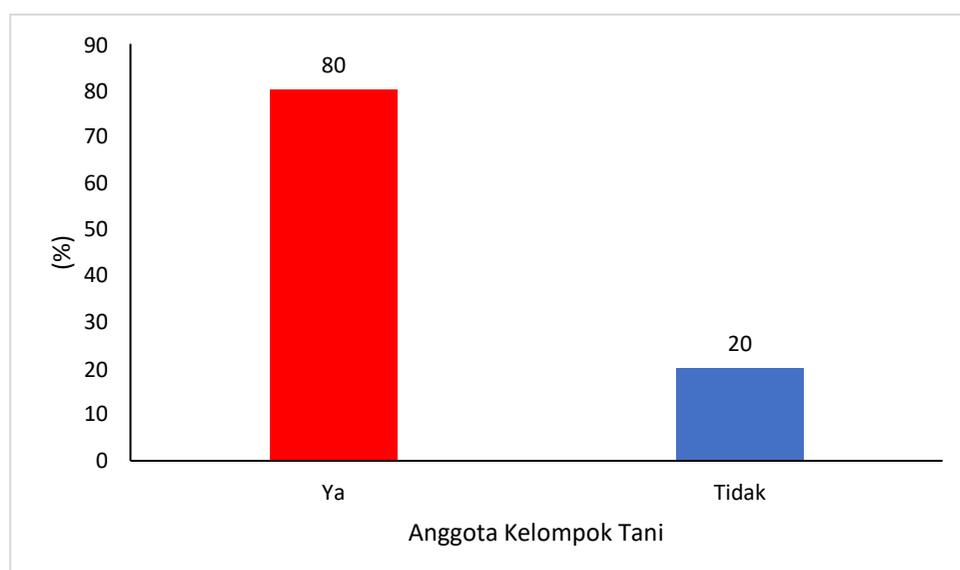
Gambar 29. Intensitas Panen

Pemasaran produk adalah proses yang melibatkan kegiatan promosi dan pemasaran produk kepada konsumen potensial dengan tujuan meningkatkan kesadaran merek, minat dan keinginan untuk membeli produk tersebut. Pada Gambar 30, menunjukkan kalau pemasaran lebih banyak dilakukan petani dengan menjual ke tengkulak atau pengumpul yaitu sebesar 67 persen dibandingkan dengan menjual sendiri ke pasar yaitu sebesar 33 persen. Hal ini karena jika menjual ke tengkulak langsung mendapatkan uang tanpa harus mengeluarkan banyak tenaga untuk menjual ke pasar. Selain itu, menjual ketengkulak dapat menjual dengan jumlah besar dibandingkan menjual ke pasar. Menjual ketengkulak juga lebih mudah karena tengkulak langsung datang ke petani kopi. Tengkulak adalah pedagang perantara (yang membeli hasil bumi dan sebagainya dari petani atau pemilik pertama) biasanya sebagai peraih harga beli yang umumnya lebih rendah dari harga pasaran. Beberapa responden juga menjelaskan bahwa menjual ke tengkulak tidak perlu memproses buah cerry menjadi biji kopi.



Gambar 30. Cara Pemasaran

Kelompok tani adalah beberapa orang petani atau peternak yang menghimpun diri dalam suatu kelompok karena memiliki keserasian dalam tujuan, motif, dan minat. Kelompok tani dibentuk berdasarkan surat keputusan dan dibentuk dengan tujuan sebagai wadah komunikasi antarpetani. Kelompok tani yang mempunyai tugas utama membantu para petani dalam kegiatan pertanian telah berjalan dengan baik . dengan kegiatan antara lain : Membantu ketersediaan pupuk yang memadai untuk petani dengan pembelian baik dengan cara tunai maupun pinjam. Pada Gambar 31, menunjukkan bahwa dari responden banyak yang tergabung dalam kelompok tania tau sudah menjadi kelompok tani. Akan tetapi, kelompok tani sebelumnya bukan berfokus pada tanaman kopi tetapi lebih ke tanaman pangan dan tanaman perkebunan seperti karet dan kelapa sawit. Responden yang tergabung dalam kelompok tani sebesar 80 persen sedangkan yang tidak tergabung 20 persen.



Gambar 31. Anggota Kelompok Tani

#### 4.3.4. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah metode analisis perencanaan strategis yang digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi lingkungan baik secara eksternal dan internal untuk suatu tujuan pengembangan tertentu. Faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi dalam pengembangan komoditi tanama kopi ditentukan dari melihat dan menemukan langsung di lapangan, serta dengan menggalai informasi melalui wawancara mendalam. Wawancara-Mendalam (*In-depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Penggalan yang dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan perspective responden dalam memandang sebuah permasalahan.

Tabel 16. Matrik evaluasi faktor internal

No	Faktor Internal	Bobot	rating	Skor
<b>Kekuatan</b>				
1	Hatungun dan Piani merupakan sentra kebun kopi di Kabupaten Tapin	0.05	4	0.2
2	Tersedia Lahan untuk budidaya kopi Robusta dan Liberika	0.05	4	0.2
3	Tersedianya input internal untuk budidaya seperti pupuk organik dan pestisida nabati	0.1	4	0.4
4	Sudah ada kelompok tani kopi	0.05	3	0.15
5	Tersedia bibit kopi adaptif dari biji baik robusta dan liberika	0.05	4	0.2
6	Tersedia unit pengolahan kopi di Hatungun baik cara basah dan cara kering	0.1	3	0.3
7	Produks kopi cita rasa khas	0.1	4	0.4
Sub Tota4				1.85
<b>Kelemahan</b>				
1	Praktek Budidaya kopi yang baik (GAP) belum diterapkan sesuai asas	0.1	4	0.4
2	Pada musim kemarau kekurangan air	0.05	3	0.15
3	Tidak ada pemilahan panen buah kopi	0.05	3	0.15
4	Kebanyakan petani menjual kopi gelondong	0.05	4	0.2
5	Unit pengolahan kopi terbatas	0.05	4	0.2
6	Belum dikuasai pengolahan kopi secara basah	0.05	3	0.15
7	Kurangnya penguasaan petani tentang informasi pasar	0.05	3	0.15
8	Kemampuan petani untuk menyiapkan modal usahatani kopi masih lemah	0.05	4	0.2
9	Tidak ada grading kualitas biji kopi	0.05	3	0.15
Sub Total				1.75

Tabel 17. Matrik evaluasi faktor eksternal

No	Faktor eksternal	Bobot	rating	Skor
<b>Peluang</b>				
1	Trend permintaan pasar terhadap kopi terus meningkat	0.05	4	0.2
2	Tersedianya lembaga akademis dan litbang yg dapat dilibatkan dalam konteks pengkajian dan pengembangan kopi robusta dan liberika	0.1	4	0.4
3	Tersedianya fasilitas internet dan platform digital dalam pemasaran produk kopi	0.05	3	0.15
4	Komitmen dan perhatian pemerintah daerah kabupaten Tapin dalam mengembangkan kopi	0.05	4	0.2
5	Tersedia lembaga permodalan baik pemerintah ataupun non pemerintah	0.05	4	0.2
6	Tersedianya lembaga independen yang dapat melakukan pengujian citarasa terhadap kopi	0.05	4	0.2
7	Tersedianya pangsa pasar untuk produk turunan kopi	0.05	4	0.2
8	Kebun kopi Hatungun dan Piani sebagai destinasi wisata	0.1	4	0.4
Sub Total				1.95
<b>Ancaman</b>				
1	Adanya suplai produk dari daerah lain yang dapat mengakibatkan kejenuhan pasar	0.1	4	0.4
2	Menurunnya animo petani dalam usahatani kopi,	0.1	4	0.4
3	Tingginya serangan organisme pengganggu tanaman (hama, penyakit, gulma)	0.05	4	0.2
4	Alih fungsi lahan ke sektor lain	0.1	4	0.4
5	Manajemen usaha di petani dan kelompok Tani belum mantap	0.1	4	0.4
6	Perubahan iklim dan pemanasan global	0.05	4	0.2
Sub Total				2

Analisis Matrik Posisi Kompetitif Relatif Internal Eksternal (IE). Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor strategi internal diperoleh nilai sebesar 3.6 dan hasil analisis faktor-faktor strategi eksternal diperoleh nilai sebesar 3.95. Nilai tersebut menempatkan usahatani kopi di Kecamatan Hatungun Kabupaten Tapin dalam posisi *White area* (Bidang Kuat Berpeluang) yang artinya usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki **kompetensi** untuk mengerjakannya, **dengan kata lain posisi tersebut merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Strategi yang diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*)**. Hasil analisis matrik IE disajikan pada Gambar 41.

Internal (3.6)	Kuat (3,00-4,00)	Rataan (2,00-2,99)	Lemah (1,00-1,99)
Eksternal (3.95)			
Tinggi (3,00-4,00)	I	II	III
Sedang (2,00-2,99)	IV	V	VI
Rendah (1,00-1,99)	VII	VIII	IX

Gambar 41. Analisis Matriks IE

### Analisis SWOT

#### Strategi S-O

1. Meningkatkan dan mempertahankan kualitas sumber daya petani kopi
2. Meningkatkan produksi kopi robusta secara basah dengan pembinaan secara kontinyu dari pemerintah daerah Hatungun dan Piani. Pemerintah harus siap memberikan pendampingan dan bantuan sarana untuk menunjang kegiatan petani dalam melakukan pengolahan kopi.

#### Strategi W-O

1. Melakukan pembinaan petani dan kelompok tani kopi
2. Pembuatan Embung
3. Meningkatkan pengetahuan petani untuk menguasai informasi pasar (promosi) dan menciptakan kawasan agrowisata yang terkoordinir dengan baik
4. Mengoptimalkan BUMDES sebagai wadah untuk membantu permodalan

#### Strategi S-T

1. Meningkatkan motivasi petani kopi dan mengoptimalkan lahan kopi
2. Meningkatkan pengetahuan petani tentang penanggulangan organisme pengganggu tanaman (OPT), manajemen usahatani, dan diversifikasi produk olahan kopi
3. Mendukung pelestarian lingkungan melalui perwujudan usaha perkebunan kopi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

#### Strategi W-T

1. Melakukan koordinasi dengan berbagai instansi terkait dalam rangka legalisasi produk-produk kopi dan sosialisasi penerapan sistem manajemen mutu (SNI; ISO).



Gambar 42. Kegiatan Wawancara dalam menggali informasi internal dan eksternal budidaya kopi

Tabel 18. Analisis Matrik SWOT

Internal	Strength (S)	Weaknes (W)
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hatungun dan Piani merupakan sentra kebun kopi di Kabupaten Tapin</li> <li>2. Tersedia Lahan untuk budidaya kopi Robusta dan Liberika</li> <li>3. Tersedianya input internal untuk budidaya seperti pupuk organik dan pestisida nabati</li> <li>4. Sudah ada kelompok tani kopi</li> <li>5. Tersedia bibit kopi adaptif dari biji baik robusta dan liberika</li> <li>6. Tersedia unit pengolahan kopi di Hatungun baik cara basah dan cara kering</li> <li>7. Produks kopi cita rasa khas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Praktek Budidaya kopi yang baik (GAP) belum diterapkan sesuai asas</li> <li>2. Pada musim kemarau mengalami kekurangan air</li> <li>3. Tidak ada pemilahan panen buah kopi</li> <li>4. Kebanyakan petani menjual kopi gelondong</li> <li>5. Unit pengolahan kopi terbatas</li> <li>6. Belum dikuasai pengolahan kopi secara basah</li> <li>7. Kurangnya penguasaan petani tentang informasi pasar</li> <li>8. Kemampuan petani untuk menyiapkan modal usahatani kopi masih lemah</li> <li>9. Tidak ada grading, kualitas biji kopi</li> </ol>
Eksternal		

<b>Opportunities (O)</b>	<b>Strategi S-O</b>	<b>Strategi W-O</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Trend permintaan pasar terhadap kopi terus meningkat</li> <li>2. Tersedianya lembaga akademis dan litbang yg dapat dilibatkan dalam konteks pengkajian dan pengembangan kopi robusta dan liberika</li> <li>3. Tersedianya fasilitas internet dan platform digital dalam pemasaran produk kopi</li> <li>4. Komitmen dan perhatian pemerintah daerah kabupaten Tapin dalam mengembangkan kopi</li> <li>5. Tersedia lembaga permodalan baik pemerintah ataupun non pemerintah</li> <li>6. Tersedianya lembaga independen yang dapat melakukan pengujian citarasa terhadap kopi</li> <li>7. Tersedianya pangsa pasar untuk produk turunan kopi</li> <li>8. Kebun kopi Hatungun dan Piani sebagai destinasi wisata</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan dan mempertahankan kualitas sumber daya petani kopi (S1; S2; S3; S5; O2; O8)</li> <li>2. Meningkatkan produksi kopi robusta secara basah dengan pembinaan secara kontinyu dari pemerintah daerah baik di Hatungun dan Piani. Pemerintah harus siap memberikan pendampingan dan bantuan sarana untuk menunjang kegiatan petani dalam melakukan pengolahan kopi (S4; S6; S7; O1; O3; O4; O5; O6; O7)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pembinaan petani dan kelompok tani kopi (W1; W3; W6; W9; O2; O4; O8)</li> <li>2. Pembuatan embung (W2; O4)</li> <li>3. Meningkatkan pengetahuan petani untuk menguasai informasi pasar (promosi) dan menciptakan kawasan agrowisata yang terkoordinir dengan baik (W4; W7; O1; O3; O5; O8)</li> <li>4. Mengoptimalkan BUMDES sebagai wadah untuk membantu permodalan (W5; W8; O4; O5)</li> </ol>
<b>Threats (T)</b>	<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya suplai produk dari daerah lain yang dapat mengakibatkan kejenuhan pasar</li> <li>2. Menurunnya animo petani dalam usahatani kopi,</li> <li>3. Tingginya serangan organisme pengganggu tanaman (hama, penyakit, gulma)</li> <li>4. Alih fungsi lahan ke sektor lain</li> <li>5. Manajemen usaha di petani dan kelompok Tani belum mantap</li> <li>6. Perubahan iklim dan pemanasan global</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan motivasi petani kopi dan mengoptimalkan lahan kopi (S1; S2; S3; S4; T2; T4)</li> <li>2. Meningkatkan pengetahuan petani tentang penanggulangan organisme pengganggu tanaman (OPT), manajemen usahatani, dan diversifikasi produk olahan kopi (S3; S4; T1; T3; T5)</li> <li>3. Mendukung pelestarian lingkungan melalui perwujudan usaha perkebunan kopi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (S1; S2; S3; S5; S7; T7)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan koordinasi dengan berbagai instansi terkait dalam rangka legalisasi produk-produk kopi dan sosialisasi penerapan sistem manajemen mutu (SNI; ISO) (W3; W4; W6; W9; T1; T5)</li> </ol>

#### 4.4 Menyusun strategi pengembangan potensi kopi di Kabupaten Tapin

Berdasarkan hasil analisis SWOT untuk pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Piani dan Kecamatan Hatungun Kabupaten Tapin, strategi yang diusulkan meliputi :

1. Meningkatkan dan mempertahankan kualitas sumber daya petani kopi, dan melakukan pembinaan yang intensif pada kelompok tani
2. Meningkatkan motivasi petani untuk usahatani kopi dengan pembinaan intensif mengenai optimasi lahan kopi, budidaya dan panen
3. Peningkatan sarana pendukung usahatani kopi seperti pembuatan Embung, jalan usahatani
4. Meningkatkan produksi kopi robusta secara basah dengan pembinaan secara kontinyu dari pemerintah daerah Hatungun dan Piani. Pemerintah harus siap memberikan pendampingan dan bantuan sarana untuk menunjang kegiatan petani dalam melakukan pengolahan kopi.
5. Meningkatkan pengetahuan petani untuk menguasai informasi pasar (promosi) dan menciptakan kawasan agrowisata yang terkoordinir dengan baik
6. Mengoptimalkan BUMDES sebagai wadah untuk membantu permodalan
7. Mendukung pelestarian lingkungan melalui perwujudan usaha perkebunan kopi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.
8. Melakukan koordinasi dengan berbagai instansi terkait dalam rangka legalisasi produk-produk kopi dan sosialisasi penerapan sistem manajemen mutu (SNI; ISO).

## BAB 5. SIMPULAN & REKOMENDASI

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Sebaran tanaman kopi eksiting di Kecamatan Hatungun seluas 10 Hektar dan di Kecamatan Piani seluas 40 Hektar.
2. Berdasarkan hasil tabel kesesuaian lahan diperoleh lahan yang sesuai bersyarat dengan kelas S31,t seluas 486 hektar. Lahan ini berpotensi untuk ditanami kopi pada sebagian kecamatan Piani dan Bungur. Adanya faktor pembatas yang terdapat pada kelas kesesuaian lahan yaitu berupa sifat kimia tanah seperti keasaman tanah (pH-Tanah), kapasitas tukar kation (KTK), dan kejenuhan basa (KB), dengan kategori rendah.
3. Persepsi petani di kedua wilayah penelitian menyambut sangat baik dalam upaya pengembangan usahatani kopi, hasil wawancara dengan responden menunjukkan teknik budidaya tanaman kopi perlu ditingkatkan agar dapat mendukung produktivitas yang maksimal dan juga dapat memasarkan produk lebih optimal agar tidak hanya pada pasar lokal, serta dapat meningkatkan proses pemasaran berupa input kemasan yang lebih menarik dan informatif
4. Perumusan strategi pengembangan usahatani kopi (Robusta dan Liberika) di Kabupaten Tapin berdasarkan matriks SWOT yaitu Meningkatkan kapasitas petani kopi untuk menerapkan praktik pertanian yang baik (GAP) melalui inovasi teknologi spesifik lokasi dan potensi budidaya, perbaikan kualitas panen, mutu hasil produksi dan penganekaragaman turunan produksi dari kopi, serta pengembangan dan perluasan jaringan pasar.

### 5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian maka dapat diberikan beberapa rekomendasi tindakan dalam potensi pengembangan perkebunan kopi di Kabupaten Tapin, yaitu:

1. Prioritas strategi yang dapat diterapkan oleh petani sebagai upaya meningkatkan pembinaan terhadap petani untuk menerapkan praktik pertanian yang baik/ Good Agricultural Practices (GAP) mencakup dalam hal pengelolaan tanah dan hara, teknik memilih bibit yang baik, teknik bercocok tanam tanaman Kopi, dengan melihat sumber daya alam yang mendukung dan sumber daya manusia yang memadai, melakukan pemanenan pada waktu yang tepat, Meningkatkan produksi Kopi dengan memanfaatkan luas lahan, jumlah bibit, serta sumberdaya manusia yang mendukung.

2. Melakukan pendataan secara detail sehingga sebaran tanaman kopi di Kabupaten Tapin jelas secara lokasi dan produktivitas.
3. Melakukan pendampingan dan pembinaan yang lebih intensif bagi kelompok tani kopi Tapin agar lebih memahami dalam tindakan-tindakan budidaya tanaman kopi yang benar dan sesuai dengan kelas kesesuaian lahan sehingga potensi yang sudah dimiliki dari Kopi Tapin dapat lebih maksimal sehingga bisa menjadi salah satu produk ciri khas lokal yang dapat di pasarkan secara meluas.
4. Melakukan kegiatan pemuliaan tanaman untuk mendapatkan bibit kopi yang spesifik lokasi dengan produktivitas tinggi.
5. Memberikan dukungan berupa rumah pengolahan kopi melalui koperasi usaha sehingga dapat mendukung berkembangnya usaha budidaya kopi di Kabupaten Tapin.
6. Melakukan pendampingan dalam teknik pengemasan dan pemasaran, serta mendukung pemasaran produk kopi Tapin.
7. Melakukan penetapan Kawasan budidaya kopi Tapin sehingga tidak akan ada lahan yang tumpang tindih dengan kegiatan lain, sehingga penanaman kopi bisa berupa hamparan tidak lagi secara spasial.
8. Melakukan pengembangan kawasan wisata kopi di Kabupaten Tapin sebab Kopi Tapin memiliki citra rasa yang khas dan merupakan tanaman yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- BBSDLP, B. (2022). *Peta Jenis Tanah Kabupaten Tapin*. BBSDLP.
- Hardjowigeno, H. (2020). *Ilmu Tanah*. Akademika Pressindo.
- Hardjowigeno, H., Sarwono, S., & Widiatmaka, W. (2007). *Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tataguna Lahan*. Gadjah Mada University Press.
- Putra, T. H. A., & Yusman, A. S. (2018). Evaluasi Kesesuaian Lahan Tanaman Cabai Dengan Menggunakan Analisis Spasial Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *MENARA Ilmu*, 12(9), 139–148.
- Sitompul, G. S. S., Yetti, H., & Murniati, M. (2017). Pengaruh pemberian pupuk kandang dan KCl terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L.). *JOM FAPERTA*, 4(1), 1–12.
- Subardja, D., Ritung, S., Anda, M., Sukarman, S., Suryani, E., & Subandiono, R. (2014). *Petunjuk Teknis Klasifikasi Tanah Nasional*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Tarigan, E., Hasanah, Y., & Mariati, M. (2015). Respons pertumbuhan dan produksi Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) terhadap pemberian abu vulkanik Gunung Sinabung dan arang sekam padi. *J Online Agroekoteknologi*, 3(3), 956–962.
- BPS. (2021). *Statistik Kopi Indonesia 2020*.
- BPS. (2022). *Statistik Kopi Indonesia 2021*.
- BPS Kabupaten Tapin. (2023). *Kabupaten Tapin Dalam Angka 2022*.
- Djufry, F., Wulandari, S., & Villano, R. (2022). Climate Smart Agriculture Implementation on Coffee Smallholders in Indonesia and Strategy to Accelerate. *Land*, 11(7). <https://doi.org/10.3390/land11071112>
- Muliasari, A. A., Dewi, H., & Suwanto. (2022). Spatial analysis for land suitability of Arabica coffee (*Coffea arabica* L.) in Bogor District. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 974(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/974/1/012096>
- Patil, S., Devasia, J., Daniel, G., & Rao, N. S. P. (2022). Influence of elevation and rainfall on leaf growth, bean characteristics and yield components of arabica and robusta coffee under changing climatic conditions in Karnataka state, India. *Journal of Plantation Crops*, 50(2), 78–84. <https://doi.org/10.25081/jpc.2022.v50.i2.7981>
- Sitorus, S. R. (2017). *Perencanaan Penggunaan Lahan* (Cetakan Pe). PT Penerbit IPB Press.

## LAMPIRAN









**KAJIAN  
STRATEGI**

PENGEMBANGAN  
POTENSI KOPI  
DI KABUPATEN TAPIN

©Badan Perencanaan Pengembangan  
Penelitian dan Pengembangan  
Kabupaten Tapin